

**ANALISIS NETWORK DALAM PENINGKATAN MIGRAN BRAZIL DI
HAMAMATSU JEPANG TAHUN 2000-2006**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Hubungan Internasional Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan

Minat Utama *Social and Culture Development*



Oleh

RESTIKA INTAN HIDAYAT

NIM. 105120400111017

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS NETWORK DALAM PENINGKATAN MIGRAN BRAZIL DI
HAMAMATSU JEPANG TAHUN 2000-2006**

SKRIPSI

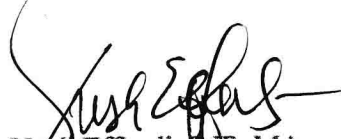
Disusun Oleh :

RESTIKA INTAN HIDAYAT


NIM.105120400111017

Telah dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana pada Tanggal 26 Juli 2017


Ketua Majelis Penguji


Yusi Effendi, S.IP, MA.
NIK.197804232009121001


Sekretaris Majelis Penguji


Lia Nihlah N. S. IP., M.Si
NIK.2009068305212001

Anggota Penguji I


Henny Rosalinda, S.IP, M.A
NIP.197908082014042001

Anggota Penguji II


Dian Mutmainah, S.IP, M.A
NIP.197803192005012002

Malang, 18 Agustus 2017
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E, M.Si, Ak.
NIP.196908141994021001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

Jalan Veteran, Malang 65145, Indonesia

Telp. (0341) 575755; Fax (0341) 570038

Website : www.fisip.ub.ac.id

Email : fisip@ub.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 1629 / UN10.F11.05.01 / PP / 2017

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang memperhatikan Surat Usulan Penguji tanggal 21 Juli 2017 oleh Ketua Program Studi Hubungan Internasional, dengan ini menugaskan kepada Saudara:

1. Nama : Yusli Effendi, S.IP., MA.
NIP/NIK. : 197804232009121001
Tugas : Ketua Majelis Penguji
2. Nama : Lia Nihlah Najwah, S.IP., M.Si
NIP/NIK. : 2009068305212001
Tugas : Sekretaris Majelis Penguji
3. Nama : Henny Rosalinda, S.IP., MA.
NIP/NIK. : 197908082014042001
Tugas : Anggota Majelis Penguji I *
4. Nama : Dian Mutmainah, S.IP., MA.
NIP/NIK. : 197803192005012002
Tugas : Anggota Majelis Penguji II *

Sebagai Tim Penguji Skripsi bagi mahasiswa:

Nama Mahasiswa : Restika Intan Hidayat
 NIM : 105120400111017
 Program Studi : Hubungan Internasional
 Bidang Peminatan : *International Social and Cultural Development*
 Judul Skripsi : Analisis Network dalam Peningkatan Migran Brazil di Hamamatsu Jepang Tahun 2000-2006

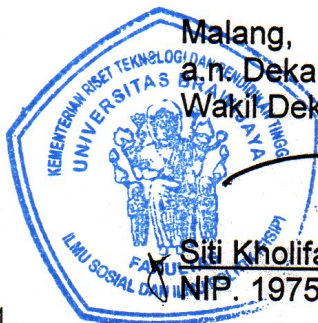
Demikian untuk diketahui dan dilaksanakan, atas perhatian saudara disampaikan terima kasih.

25 AUG 2017

Malang,

a.n Dekan:

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Siti Kholifah, S.Sos., M.Si., Ph.D

NIP. 197509182005012001

Keterangan : *) Anggota Majelis Penguji 1 adalah Pembimbing 1
Anggota Majelis Penguji 2 adalah Pembimbing 2

Tembusan Kepada Yth.:

1. Ketua Program Studi Hubungan Internasional;
2. Bagian Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UB;
3. Mahasiswa yang Bersangkutan;
4. Arsip.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

Jalan Veteran, Malang 65145, Indonesia

Telp. (0341) 575755; Fax (0341) 570038

Website : www.fisip.ub.ac.id

Email : fisip@ub.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 1629 / UN10.F11.05.01 / PP / 2017

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang memperhatikan Surat Usulan Penguji tanggal 21 Juli 2017 oleh Ketua Program Studi Hubungan Internasional, dengan ini menugaskan kepada Saudara:

1. Nama : Yusli Effendi, S.IP., MA.
NIP/NIK. : 197804232009121001
Tugas : Ketua Majelis Penguji
2. Nama : Lia Nihlah Najwah, S.IP., M.Si
NIP/NIK. : 2009068305212001
Tugas : Sekretaris Majelis Penguji
3. Nama : Henny Rosalinda, S.IP., MA.
NIP/NIK. : 197908082014042001
Tugas : Anggota Majelis Penguji I *
4. Nama : Dian Mutmainah, S.IP., MA.
NIP/NIK. : 197803192005012002
Tugas : Anggota Majelis Penguji II *

Sebagai Tim Penguji Skripsi bagi mahasiswa:

Nama Mahasiswa : Restika Intan Hidayat
NIM : 105120400111017
Program Studi : Hubungan Internasional
Bidang Peminatan : *International Social and Cultural Development*
Judul Skripsi : Analisis Network dalam Peningkatan Migran Brazil di Hamamatsu Jepang Tahun 2000-2006

Demikian untuk diketahui dan dilaksanakan, atas perhatian saudara disampaikan terima kasih.

25 AUG 2017

Malang,

a.n. Dekan:

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Siti Kholifah, S.Sos., M.Si., Ph.D

NIP. 197509182005012001

Keterangan : *) Anggota Majelis Penguji 1 adalah Pembimbing 1
Anggota Majelis Penguji 2 adalah Pembimbing 2

Tembusan Kepada Yth.:

1. Ketua Program Studi Hubungan Internasional;
2. Bagian Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UB;
3. Mahasiswa yang Bersangkutan;
4. Arsip.

SURAT TUGAS

Nomor : 629 / UN10.F11.05.01 / PP / 2017

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang memperhatikan Surat Usulan Penguji tanggal 21 Juli 2017 oleh Ketua Program Studi Hubungan Internasional, dengan ini menugaskan kepada Saudara:

1. Nama : Yusli Effendi, S.IP., MA.
NIP/NIK. : 197804232009121001
Tugas : Ketua Majelis Penguji
2. Nama : Lia Nihlah Najwah, S.IP., M.Si
NIP/NIK. : 2009068305212001
Tugas : Sekretaris Majelis Penguji
3. Nama : Henny Rosalinda, S.IP., MA.
NIP/NIK. : 197908082014042001
Tugas : Anggota Majelis Penguji I *
4. Nama : Dian Mutmainah, S.IP., MA.
NIP/NIK. : 197803192005012002
Tugas : Anggota Majelis Penguji II *

Sebagai Tim Penguji Skripsi bagi mahasiswa:

Nama Mahasiswa : Restika Intan Hidayat
NIM : 105120400111017
Program Studi : Hubungan Internasional
Bidang Peminatan : *International Social and Cultural Development*
Judul Skripsi : Analisis Network dalam Peningkatan Migran Brazil di Hamamatsu Jepang Tahun 2000-2006

Demikian untuk diketahui dan dilaksanakan, atas perhatian saudara disampaikan terima kasih.

25 AUG 2017

Malang,

an Dekan:

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Siti Kholifah, S.Sos., M.Si., Ph.D

NIP: 197509182005012001

Keterangan : *) Anggota Majelis Penguji 1 adalah Pembimbing 1
Anggota Majelis Penguji 2 adalah Pembimbing 2

Tembusan Kepada Yth.:

1. Ketua Program Studi Hubungan Internasional;
2. Bagian Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UB;
3. Mahasiswa yang Bersangkutan;
4. Arsip.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

Jalan Veteran, Malang 65145, Indonesia
Telp. (0341) 575755; Fax (0341) 570038
Website : www.fisip.ub.ac.id Email : fisip@ub.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 629 / UN10.F11.05.01 / PP / 2017

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang memperhatikan Surat Usulan Penguji tanggal 21 Juli 2017 oleh Ketua Program Studi Hubungan Internasional, dengan ini menugaskan kepada Saudara:

1. Nama : Yusli Effendi, S.IP., MA.
NIP/NIK. : 197804232009121001
Tugas : Ketua Majelis Penguji
2. Nama : Lia Nihlah Najwah, S.IP., M.Si
NIP/NIK. : 2009068305212001
Tugas : Sekretaris Majelis Penguji
3. Nama : Henny Rosalinda, S.IP., MA.
NIP/NIK. : 197908082014042001
Tugas : Anggota Majelis Penguji I *
4. Nama : Dian Mutmainah, S.IP., MA.
NIP/NIK. : 197803192005012002
Tugas : Anggota Majelis Penguji II *

Sebagai Tim Penguji Skripsi bagi mahasiswa:

Nama Mahasiswa : Restika Intan Hidayat
NIM : 105120400111017
Program Studi : Hubungan Internasional
Bidang Peminatan : *International Social and Cultural Development*
Judul Skripsi : Analisis Network dalam Peningkatan Migran Brazil di Hamamatsu Jepang Tahun 2000-2006

Demikian untuk diketahui dan dilaksanakan, atas perhatian saudara disampaikan terima kasih.

25 AUG 2017



Malang,
a.n. Dekan:
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Siti Kholifah, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 197509182005012001

Keterangan : *) Anggota Majelis Penguji 1 adalah Pembimbing 1
Anggota Majelis Penguji 2 adalah Pembimbing 2

Tembusan Kepada Yth.:

1. Ketua Program Studi Hubungan Internasional;
2. Bagian Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UB;
3. Mahasiswa yang Bersangkutan;
4. Arsip.

LEMBAR PERNYATAAN KEABSAHAN SKRIPSI

Yang menyatakan di bawah ini:

Nama : Restika Intan Hidayat

NIM : 105120400111017

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**ANALISIS NETWORK DALAM PENINGKATAN MIGRAN BRAZIL DI HAMAMATSU JEPANG TAHUN 2000-2006**” adalah benar-benar hasil karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut

Malang, 18 Agustus 2017

Pembuat pernyataan



Restika Intan Hidayat

105120400111017

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan sepenuhnya kepada orang tua penulis, Mama dan Papa, walaupun lulusku terlambat, tapi kalian terus memberikan semangat tanpa lelah bahwa aku bisa lulus. Terimakasih ya Mama, Papa. Aku sayang banget sama kalian. Tak lupa Puji Syukur kepada Allah SWT dan Muhammad SAW yang telah mengabdikan doa-doaku untuk memperlancar dan dapat menyelesaikan skripsi. Juga terimakasih untuk *my only sister*, Teteh, yang juga sudah memberikan semangat untuk aku terus menyelesaikan skripsi. Serta kakak iparku, Mas Raga, dan ponakanku yang paling nggemesin dan mesti bikin berantem tapi ngangenin, Ayra dan Alisi.

Skripsi ini juga tidak akan berhasil tanpa orang-orang yang ada di sekitarku. Orang paling spesial di hidupku yang bakal nemenin aku sampai tua nanti, insha allah amiiiiin... Kurniawan Huda Pramana a.k.a mz Huda.. suami, pacar, orang tercuek tapi bikin kangen, partner kerja di jalan dari pagi sampe malam, temen nge-game bareng, yang selalu ngajakin trip kemana-mana, temen ngopi, partner berantem, dan banyak banget yang lain. Apapun itu, terimakasih sudah support buat aku nyelesaikan sarjana ini. Finally habis ini udah nggak nggotong laptop dan revision kemana-mana lagi, nggak bingung skripsi lagi kalo diajakin nge-trip. Thankyou for everything ya!

Tak lupa juga terimakasih untuk orang tua kedua ku, mertuaku, Ayah dan Ibuk, dan juga adik iparku, Fajar, terimakasih sudah memberiku semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan juga kakak sepupuku yang di Malang yang selalu nemenin jalan-jalan, makan siang, Teh Yuni, terimakasih ya udah support aku nyelesaikan skripsiku.

Tak luput juga untuk teman-temanku, pertama, kepada teman-teman satu peminatan, yang sama-sama lagi ribet dari skripsian yang awal sampe akhirnya satu per satu lulus sudah, ScUAD, trio Scudev, Enggar, Momo, Ipeh. Enggar, yang udah balik Solo, (entah kapan mau balik Malang lagi), terimakasih banget sudah mau bantuin aku dengan keribetanku yang bikin skripsi nggak selesi-selesi, selalu minta bantuin kamu nyariin data karena kalo kamu yang nyari selalu ketemu, sedangkan kalo aku yang nyari sendiri nggak pernah ketemu ☹ terimakasih banyak ya Enggar. Momo, temen yang selalu aku ajak omong tentang make up (hahaha), sampe yang ngenalin aku tentang Freeletics, yang bikin aku semangat lagi buat aktivitas olahraga lagi (meskipun masih sering bolong-bolong) gara-gara dia yang sekarang sukses banget kurusnya, makasih udah nemenin, dan ngasih refreshing biar nggak stress

melulu mikir skripsi.♥ Terimakasih ya Momo. Lalu ada Ipeh, temen satu SMA dan ternyata dipertemukan lagi di kuliah. Satu jurusan, satu kelas lagi. Temen yang selalu punya cerita, dari yang lucu sampe gosip apapun dia selalu tahu, jadinya bikin nggak boring. Sama-sama berjuag buat skripsi yang banyak cobaan banget (sabar lah ya kita peh), tapi kita bisa ngehadepinnya. 😊Terimakasih ya Peh. Kalian bertiga, pokoknya terimakasih banget, akhirnya kita bisa ngerasakan hasil perjuangan kita ya, hampir tiap hari ke kampus, ngerjai bareng-bareng di Mandiri, dari pagi sampe mualem banget, nggak kenal waktu banget pokoknya. Thankyou thankyou thankyou!

Ada juga teman satu angkatan yang selalu menemani, nongkrong bareng, jalan bareng, makan bareng, ada Alak, Firda, Dian, Sun2, Kanya, Halla, Susan, Kiki, yang sama-sama berjuang banget demi ngedapetin gelar S.IP, terimakasih banyak! HI yang banyak kenangan ya. Kalo udah pada lulus semua, jangan lupa sering-sering meetup ya rek, jangan saling melupakan.

Grup SMA ku, See You When I See You, khususnya Manda dan Sasha, jarang banget ketemu mereka, jarang banget ngobrol sama mereka, tapi mereka selalu support aku. Aku orang terkahir yang lulus, tapi finally, lega banget rek. Love you pokoknya dan terimakasih!♥ Ada juga dari Teman-teman dari Teater Keong. Partner kerja Felish Trans, ada Mas Danang, Mas Abin, Jali, Bagus, Makibo, Topik, partner klinong mobil bareng-bareng. Partner trip suami, Gama, Andre, Tendy, Eko. Wes siap rek nge-trip e ? (hahaha). Thankyou for everything rek!

Terimakasih kepada keluarga besar Bandung dan Padang yang juga sudah mendukungku untuk menyelesaikan skripsi.

Tak lupa yang paling spesial, terimakasih banyak untuk Bu Henny dan Bu dian yang sudah bersedia membimbing mahasiswa seperti saya yang lama sekali selesainya. Terimakasih banyak sudah membantu ya Bu. Maafkan mahasiswa mu ini yang lama sekali untuk menyelesaikannya Bu.

Penulis,

Restika Intan Hidayat

ABSTRAKSI

**ANALISIS *NETWORK* DALAM PENINGKATAN MIGRAN BRAZIL DI
HAMAMATSU JEPANG TAHUN 2000-2006| Restika Intan Hidayat|
105120400111017**

Migrasi, merupakan suatu perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dalam satu negara saja. ketika era globalisasi semakin berkembang, migrasi tidak hanya dalam satu wilayah saja. namun cakupannya sudah berkembang ke luar wilayah luar negara, yang disebut sebagai migrasi internasional. Migrasi internasional yang merupakan perpindahan penduduk dari satu negara ke negara lain. Adalah Negara Jepang yang sejarah awalnya merupakan negara yang sangat tertutup, tidak mau membuka diri dengan negarai lain. Namun akibat perekonomian yang terus menurun, pemerintah Jepang ingin menarik kembali *Nikkeijin*, yaitu warga negara asing yang masih keturunan Jepang, untuk kembali ke Jepang dan bekerja di Jepang. *Nikkeijin* Brazil memiliki sejarah dengan Jepang dimana sejarah awal penduduk Jepang lebih banyak beremigrasi ke Jepang, dipimpin oleh Kasato Maru. Kota Hamamatsu, Jepang, merupakan kota industri Jepang yang paling banyak di masuki oleh *Nikkeijin* Brazil. Terdapat *network* yang mempengaruhi peningkatan migran di Hamamatsu Jepang. Berdasarkan permasalahan, penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis *network* dalam peningkatan migran Brazil yang ada di Hamamatsu Jepang pada tahun 2000-2006 dengan menggunakan *network theory* yang dikemukakan oleh Douglass S. Massey.

Kata kunci : Migrasi Internasional, Nikkeijin Brazil, Jepang, Network Theory



ABSTRACT

Network Analysis of Increasing Brazillian Migrant in Hamamatsu Japan 2000-2006 | Restika Intan Hidayat| 105120400111017

Migration is the movement by civilian to another area within country. And migration becoming more develop in a globalized era, migration occured across another area in different country which called as international migration. Japan is a closed country, not to expose self to other country. But because of economic crises, Japanese government wanted to pull back *Nikkeijin*, foreign civilian that which Japanese descendant, to come back and work in Japan. The most foreign civilian who migrate to Japan and descendant of Japanese is Brazillian *Nikkeijin* lead by Kasato Maru. And Hamamatsu is the city that most of Brazillian *Nikkeijin* reside in Japan. A network that occurred determine the increasing of migrant in Hamamatsu Japan. Because of that, this research will try to analyze the increasing of Brazillian migrant in Hamamatsu Japan in 2000-2006 using network theory from Douglass S. Massey.

Keywords : International Migration, Nikkeijin Brazil, Japan, Network Theory

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS NETWORK DALAM PENINGKATAN MIGRAN BRAZIL DI HAMAMATSU JEPANG TAHUN 2000-2006”**

Penulisan skripsi ini bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik (S.IP) Program Studi Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.

Penulis berterima kasih kepada berbagai pihak atas bantuan dan dukungan yang diberikan untuk mewujudkan penyusunan skripsi ini. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Henny Rosalinda, S.IP, MA. dan Ibu Dian Mutmainah, S.IP, MA. sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyusun skripsi hingga selesai dan juga sudah meluangkan waktu untuk menguji skripsi penulis hingga mendapatkan hasil yang baik.
2. Bapak Yusli Effendi, S.IP, MA. dan Ibu Lia Nihlah N, S.IP., M.Si. sebagai dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi penulis dan juga memberikan arahan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Aswin Ariyanto Aziz, S.IP., MdevSt sebagai dosen pengampu akademik dan ketua prodi Hubungan Internasional yang telah membimbing penulis dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Pengajar program Studi Hubungan Internasional yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis dan juga bagi seluruh mahasiswa Hubungan Internasional.
5. Mas Dadang dan Gusti, sebagai pengurus akademik prodi Hubungan Internasional yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Dengan segala bantuan yang diberikan kepada penulis, semoga pihak mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Namun penulis menyadari bahwa segala sesuatunya tidak ada yang sempurna sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan oleh penulis.

Malang, 18 Agustus 2017
Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEABSAHAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN	8
2.1 Studi Terdahulu	8
2.2 <i>Network theory</i> , Douglas S. Massey	14
2.3 Hipotesis	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian	26



3.2 Ruang Lingkup Penelitian.....	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.4 Teknik Analisa Data.....	26
3.5 Sistematika Penulisan.....	27
BAB IV SEJARAH NIKKEIJIN BRAZIL DI JEPANG.....	29
4.1 Sejarah Imigran Jepang ke Brazil.....	29
4.2 Sejarah Imigran <i>Nikkeijin</i> ke Jepang.....	32
BAB V ANALISIS NETWORK DALAM PENINGKATAN MIGRAN BRAZIL DI HAMAMATSU JEPANG TAHUN 2000-2006.....	53
5.1 <i>Social Network</i>	53
5.2 <i>Social Capital</i>	65
5.2.1. <i>Declining Cost</i>	65
5.2.2 <i>Declining Risk</i>	73
5.3 Analisis.....	76
BAB VI PENUTUP.....	82
6.1 Kesimpulan.....	82
6.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Operasionalisasi Konsep.....23

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Asing dengan Visa “*Long Term Resident*”.....48

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Asing berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin (Brazil).....49

Tabel 4. 3 Imigran Brazil berdasarkan Kota Administrasi.....50

Tabel 5. 1 Kunjungan Terakhir oleh Orang Terkemuka (Jepang ke Brazil).....57

Tabel 5. 2 Kunjungan Terakhir oleh Orang Terkemuka (Brazil ke Jepang).....57

Tabel 5. 3 Sumber Biaya Perjalanan Ke Jepang.....67

Tabel 5. 4 Pendaftaran Orang Asing “*Permanent Residents*” Berdasar Negara Asal.....69

Tabel 5. 5 *New Arrivals of Brazilian Nationals by Status of Residence*.....69



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1 Populasi Brazil di kota Hamamatsu 5

Grafik 4. 1 .Jumlah imigran yang tinggal di Jepang 34

Grafik 4. 2 GDP Jepang tahun 2000-2006 47

Grafik 4. 3 Jumlah *foreign residents* di Hamamatsu 51

Grafik 5. 1 Jumlah Migran Brazil ke Jepang 54

Grafik 5. 2 Populasi Brazil di kota Hamamatsu 60

Grafik 5. 3 Negara Brazil yang Tinggal di Hamamatsu Berdasarkan Lama Tinggal 63



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Migrasi telah muncul sebagai fenomena di dunia internasional. Migrasi adalah suatu perpindahan penduduk dari satu kota ke kota lain dan menetap di suatu wilayah batas dalam suatu negara. Secara garis besar migrasi dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu migrasi nasional dan internasional. Migrasi nasional adalah migrasi yang terjadi dalam suatu negara. Sedangkan migrasi internasional adalah migrasi antar negara, dalam hal ini perpindahan suatu penduduk yang menetap secara permanen dan perpindahannya ke luar batas negara. Migrasi internasional ini semakin mudah pada era globalisasi seperti sekarang ini, dimana batas antar negara semakin transparan, alat transportasi dan komunikasi semakin mudah dapat digunakan. Untuk itu, migrasi menjadi fenomena yang sangat penting mengingat masyarakat dapat dengan mudah berpindah ke luar suatu negara.

Faktor migrasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak menyebabkan terjadinya pergerakan orang-orang dari satu negara ke negara lainnya dengan tujuan memperoleh pekerjaan. Hal ini menciptakan apa yang dimaksud dengan buruh migran di luar negeri. Adanya migrasi buruh migran internasional mampu mengurangi ketidaksetaraan global, tidak hanya dalam kaitannya sebagai penyumbang *remittance* dalam jumlah besar kepada negara asalnya, namun juga

berkontribusi dalam mengurangi ketidaksetaraan dalam aspek lainnya seperti gender, ras, dan kelas.¹

Salah satu fenomena yang menarik perhatian bagi penulis adalah hubungan migrasi internasional antara Jepang dan Brazil yang memiliki sejarah hubungan yang kuat dimana Brazil menjadi tujuan utama dari pekerja migran Jepang. Pada 18 Juni 1908, kapal kelompok Jepang pertama yang dipimpin oleh Kasato Maru, meninggalkan pelabuhan Kobe pada bulan April dan tiba di pelabuhan Santos, 60 km sebelah selatan dari Sao Paulo.² Setelah Restorasi Meiji, pembatasan untuk ke luar negeri mulai dihilangkan, sehingga penduduk Jepang dapat bebas melakukan perjalanan ke luar negeri maupun berpindah keluar dari negaranya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Bangsa Jepang yang bermigrasi ke suatu negara disebut dengan *Nikkeijin*.

Istilah '*Nikkei*' atau '*Nikkeijin*' mengacu pada orang Jepang yang telah berpindah ke luar negeri secara permanen hingga keturunan kedua, ketiga, keempat generasi mereka, melepas kebangsaan mereka. Salah satu nya adalah *Nikkei Brazilian* atau yang biasa disebut dengan *Japanese Brazilian*, merupakan warga Negara Brazil, keturunan dari Negara Jepang yang dulunya imigran Jepang yang tinggal di Brazil.

Pada tahun 1980an, perekonomian Brazil mulai mengalami kemunduran.

Selain itu kondisi sosial dan politik negara Brazil pun mengalami krisis. Salah satu upaya yang dianggap lebih menguntungkan dan dipandang bisa memenuhi kebutuhan

¹ Ani Soetjipto dan Pande Trimayuni, *Gender dan Hubungan Internasional: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Jalasutra, (2013), Hal. 151-152.

² Akemi Nakamura, *Brazil Emigration Centennia in Japan: Japan, Brazil Mark a Century of Settlement, Family Ties*, (2008), [online] Diunduh di <http://www.japantimes.co.jp/news/2008/01/15/news/japan-brazil-mark-a-century-of-settlement-family-ties/#.VI0HeNirLMx>

hidupnya adalah bermigrasi ke negara lain. Hal ini yang membuat *Nikkeijin* memutuskan untuk berpindah ke Jepang dalam jumlah besar dan bekerja di Jepang sebagai “*dekasseguis*” atau sebagai pekerja paruh waktu.³

Di sisi lain, di Negara Jepang tengah dihadapi oleh masalah *aging population*, yaitu pergeseran dalam distribusi usia (struktur umur) dari populasi terhadap usia yang lebih tua.⁴ Di Jepang, *aging population* ditandai dengan dampak adanya pertumbuhan penduduk yang melambat, jumlah lansia yang cukup banyak, terjadinya penyusutan tenaga kerja akibat rendahnya tingkat kelahiran dan sedikitnya imigrasi. Ditambah lagi penduduk mudanya tidak berkeinginan melakukan pekerjaan di bidang yang dianggap sulit, berbahaya dan kotor atau dikenal dengan istilah 3K (*kutsui, kiken, kitanai*).

Pada tahun 1990-an, jumlah migran dari Brazil mengalami peningkatan pesat.

Hal ini dikarenakan pemerintah memberikan kemudahan visa bagi *Nikkeijin* untuk masuk ke Jepang, sehingga jumlah pekerja migran, khususnya dari Brazil, berkembang dengan pesat dan mengisi sektor pekerjaan menengah. Di setiap tahunnya populasi *Nikkeijin* yang ke Jepang terus mengalami peningkatan. Berawal dari tahun 1990 total 5% migran Brazil yang masuk, dan terus meningkat, seperti di tahun 1992 yang mencapai 10% *Nikkeijin* yang masuk ke Jepang. Populasi *Nikkeijin*

³Calazans, Erika. (2009). *Life as Dekkaseguis: The Brazilian Community in Japan*, Diunduh di <http://www.hurights.or.jp/archives/focus/section2/2009/12/life-as-dekkaseguis-the-brazilian-community-in-japan.html>

⁴Hidayati Dwi Kusuma Pratiwi. (2014) *Kebijakan Pengendalian Imigrasi Sebagai Opsi Strategis Terhadap Fenomena Penuaan Populasi di Jepang*, Jurnal Analisis Hubungan Internasional, Vol.3 No. 3., (2014)

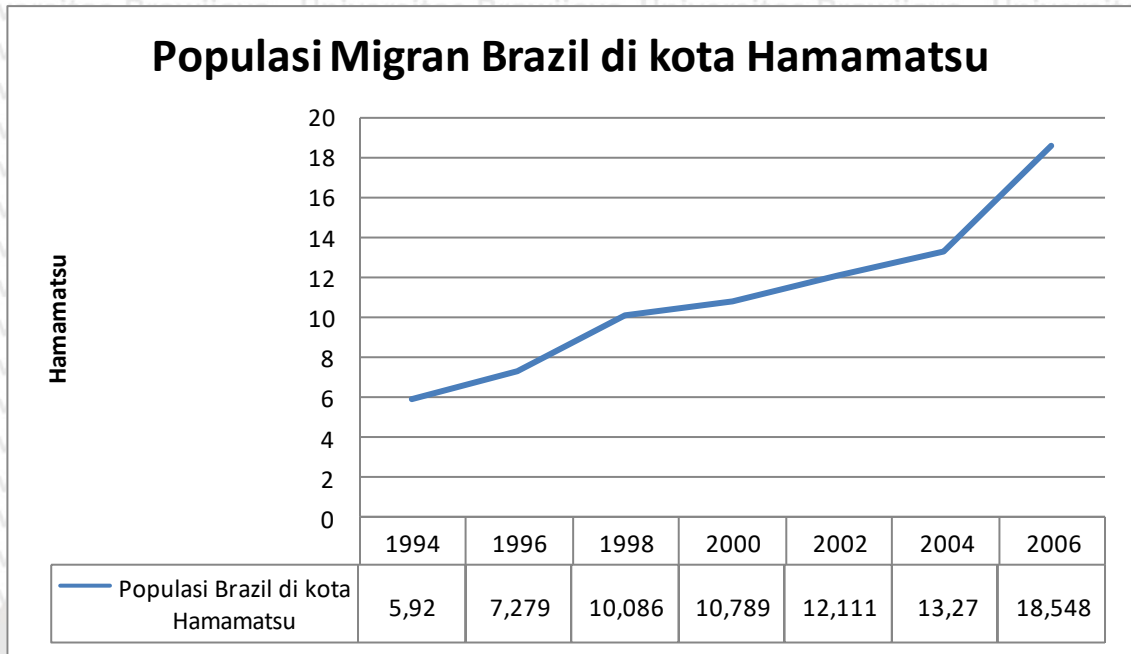
terus meningkat hingga di tahun 2006 mencapai 13% total migran Brazil yang masuk ke Jepang.

Kota-kota seperti Toyota (Aichi *Prefecture*), Hamamatsu (Shizuoka *Prefecture*), dan Oizumi Ohta (Gunma *Prefecture*) merupakan pusat kota industri di bidang mobil dan elektronik. *Nikkeijin* Brazil lebih terkonsentrasi disana, dimana pekerjaannya lebih banyak pada pekerjaan 3K (*kiken, kitanai, kutsui*), yaitu berbahaya, kotor, dan menuntut. Di kota tersebut, pengunjung dapat dengan mudah menemukan toko dan peralatan dari produk dari Brazil dan menawarkan jasa dalam bahasa Portugis.⁵ Kota Hamamatsu, merupakan sebuah pusat industri yang bertempat di Tokyo, menjadi tempat tinggal migran Brazil terbanyak di Jepang.⁶ Di kota tersebut, banyak bangunan-bangunan, dan toko-toko yang dimiliki oleh *Brazilian*.

⁵ Koji Sasaki. (2008). *Between Emigration and Immigration: Japanese Emigrants to Brazil and Their Descendants in Japan*, Hal. 58

⁶ *Japan's Trial Run for Migrant Workers*, (2007), Diunduh di <http://news.bbc.co.uk/2/hi/7097929.stm>

Grafik 1. 1 Populasi Brazil di kota Hamamatsu



Sumber: *Ministry of Justice*

Pada grafik diatas menunjukkan populasi migran Brazil di kota Hamamatsu, diawali tahun 1994 di angka 5,920. Populasinya terus meningkat dimana pada tahun 2000 populasi migran Brazil mencapai 10,789 dan terus meningkat setiap tahunnya. Terbukti bahwa kota Hamamatsu yang merupakan kota industri terbesar di Jepang dapat mendorong warga Brazil untuk terus memasuki Negara Jepang, bekerja serta mendirikan kebutuhan orang-orang Brazil yang ada di Jepang.

Namun, dengan populasi migran Brazil di Hamamatsu yang terus bertambah, tidak diimbangnya sosialisasi antara migran Brazil dengan penduduk Jepang yang ada disana, seperti dari segi budaya dan pendidikan. Karena budaya yang dimiliki oleh orang Brazil sangatlah berbeda dengan budaya yang dimiliki oleh orang Jepang, dimana karakter orang Brazil yang lebih terbuka, meskipun mewarisi budaya Jepang



dari leluhurnya terdahulu namun *culture* tersebut mulai pudar. Sedangkan karakter orang Jepang yang lebih tertutup membuat kehidupan bersama tidaklah mudah.

Yang menarik perhatian penulis dari fenomena tersebut ialah peran *network* terhadap peningkatan migran Brazil di Negara Jepang tahun 2000-2006, khususnya di kota Hamamatsu yang menjadi pusat industri Jepang dan memiliki populasi migran Brazil dengan jumlah terbanyak dibanding dengan kota-kota lain yang ada di Jepang. Populasi Brazil di Hamamatsu terus meningkat dari tahun ke tahun. Di sisi lain peningkatan populasi Jepang yang signifikansi dengan kehadiran migran Brazil tidak diimbangi dengan masalah-masalah sosial, budaya, dan pendidikan. Karena karakter orang Brazil yang sangat berbeda dengan bangsa Jepang dimana karakter orang Brazil yang lebih terbuka dan lugas, sedangkan orang Jepang yang bersifat tertutup serta individual yang mengakibatkan susahnyanya untuk hidup bersama. Selain itu juga, meskipun *Nikkeijin* masih memiliki darah Jepang, namun tidak sepenuhnya mewarisi budaya dan bahasa Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana analisis *network* dalam peningkatan migran Brazil di Hamamatsu Jepang tahun 2000-2006?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis bagaimana *network* dalam peningkatan migran Brazil di Hamamatsu Jepang tahun 2000-2006.

1.4 Manfaat Penelitian

1.1.1 Segi Akademis

1. Sebagai bahan dalam membangun pemikiran dan pengembangan ilmu Hubungan Internasional
2. Sebagai bekal wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan belajar menganalisis permasalahan yang ada
3. Mendapat pengetahuan yang lebih lengkap dan terstruktur mengenai pokok permasalahan yang akan diteliti.

1.1.2 Segi Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan sumbangan pemikiran atau masukan bagi pemerintahan suatu negara terkait dengan migrasi internasional.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Studi Terdahulu

Sebelum mengkaji lebih lanjut terlebih dahulu mengkaji studi terdahulu yang bahasannya sesuai dengan penulis kaji dalam menganalisis *network* dalam peningkatan migran Brazil di Hamamatsu Jepang tahun 2000-2006. Studi terdahulu yang penulis kaji adalah tulisan dari Zai Liang dan Miao David Chunyang berjudul *Migration within China and from China to the USA: The effects of migration networks, selectivity, and the rural political economy in Fujian Province*.⁷ Studi terdahulu ini menguji tentang strategi baru dalam mempelajari migrasi internasional serta mengambil ide-ide dari teori jaringan migran serta studi mengenai transisi ke ekonomi yang berorientasi pasar. Migrasi internal dan internasional, *migration networks*, yang diukur dengan menggunakan rasio prevalensi migrasi di tingkat desa, jelas memainkan peran penting dalam mempromosikan anggota masyarakat untuk bermigrasi.

Internal migration networks dan *international migration networks* bekerja secara independen, bahkan di tingkat masyarakat tidak ditemukan dampak yang cukup dari jaringan migrasi internal pada perilaku migrasi internasional, bahkan sebaliknya. Hal tersebut tidak mengherankan karena informasi mengenai migrasi internal tidak mungkin berguna untuk migrasi ke Amerika Serikat. Temuan tersebut menunjukkan adanya manfaat dan perspektif komparatif yang meneliti migrasi internasional di negara yang berbeda, dan belajar mengenai migrasi internal dan migrasi internasional. Seseorang cenderung melakukan migrasi, baik secara internal maupun internasional, namun tidak mungkin untuk melakukan keduanya.

⁷ Zai Liang dan Miao David Chunyu. (2013). *Migration within China and from China to USA: The Effect of Migration Networks, Selectivity, and The Rural Political Economy in Fujian Province*, Population Studies Vol 67 No 2. Population Investigation Committee : Taylor & Fancis. Hal 210



Penelitian menggabungkan kajian antara migrasi internal dengan internasional karena banyaknya negara yang mengalami migrasi baik internal maupun internasional, dengan adanya globalisasi dan integrasi ekonomi sehingga mengubah pengertian dari batas wilayah nasional dan mempermudah perpindahan serta migrasi, membangun teori yang dapat membahas kedua fenomena tersebut maupun menambah kajian mengenai migrasi.⁸ Hal ini juga didukung dengan adanya data yang diperlukan untuk membahas fenomena ini. Fujian menjadi obyek penelitian karena terdapat peningkatan migrasi dari provinsi Fujian ke provinsi lainnya di Cina, di dalam provinsi tersebut, maupun yang paling signifikan ke negara lain seperti AS dan Eropa. Disini penulis menggunakan analisis dari pendekatan *migration network* dalam jangka waktu tertentu, transisi ke ekonomi *market-oriented* dalam masyarakat transisi, dan *migrant prevalence ratio*. Penelitian ini menggunakan survei yaitu kuesioner rumah tangga di Cina, kuesioner rumah tangga di AS, dan kuesioner komunitas pada komunitas pengirim migran di Provinsi Fujian.⁹

Peningkatan migrasi yang terjadi di Provinsi Fujian dipengaruhi oleh terbukanya Cina terhadap komunitas global dan perubahan ke perekonomian berbasis pasar yang dimulai pada tahun 1970-an. Penelitian yang melakukan survey ini menemukan beberapa fakta di lapangan. Dari penelitian ini, terdapat peningkatan migrasi pada Provinsi Fujian dari tahun 1980-an dengan migrasi internal yang stabil sedangkan migrasi internasional dianggap lebih penting dimana meningkat pada tahun 2000-an dengan lebih banyak memilih AS namun memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan migrasi internal.¹⁰ Survey juga memperlihatkan bahwa individu yang melakukan migrasi internal kemungkinannya kecil untuk melakukan

⁸ Liang, Zai dan Miao David Chunyu. (2013). *Migration within China and from China to USA: The Effect of Migration Networks, Selectivity, and The Rural Political Economy in Fujian Province*. Population Studies Vol 67 No 2. Population Investigation Committee. Taylor & Fancis, Hal 210

⁹ *Ibid*, Hal 213-214

¹⁰ *Ibid*, Hal 215-216

migrasi internasional karena telah mendapatkan kesempatan baik di domestik dan migrasi internasional sering terjadi dengan adanya anggota keluarga yang sebelumnya melakukan migrasi internasional.¹¹ Selain itu, adanya keluarga yang memiliki jabatan publik kemungkinan kecil melakukan migrasi baik internasional maupun internal karena memiliki kekuatan maupun posisi sehingga dapat memberikan kemakmuran.¹² Namun individu yang memiliki keluarga dengan jabatan publik lebih mungkin untuk melakukan migrasi internasional daripada migrasi internal karena adanya kekuatan maupun koneksi serta tidak terpengaruh dengan perubahan ekonomi yang berbasis pasar.¹³

Dari data diatas dapat dilakukan beberapa analisis. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya *migration network* mempengaruhi adanya migrasi baik internal maupun internasional dan *migration network* tersebut bekerja secara berbeda. Hal ini dikarenakan informasi terkait dengan migrasi ke AS tidak dibutuhkan bagi individu untuk melakukan migrasi internal begitu pula sebaliknya. Selain itu, penelitian ini juga menyimpulkan adanya hubungan antara migrasi dengan konteks politik. Stratifikasi sosial dalam suatu komunitas masyarakat dalam hal ini keluarga yang memiliki individu dengan jabatan publik akan menggunakan kekuatannya untuk memberikan keluarga lainnya dengan posisi bagus di dalam domestik dan akan menggunakan kekuatannya untuk memberikan kesempatan lebih kepada keluarga lainnya untuk melakukan migrasi internasional. Penemuan menarik lainnya adalah peran dari pendidikan dimana migrasi internal lebih mementingkan pendidikan karena sebagian besar melakukan bisnis atau menarik para pemuda untuk bekerja di Provinsi Fujian sedangkan migrasi internasional lebih banyak

¹¹ Liang, Zai dan Miao David Chunyu. (2013). *Migration within China and from China to USA: The Effect of Migration Networks, Selectivity, and The Rural Political Economy in Fujian Province*. Population Studies Vol 67 No 2. Population Investigation Committee. Taylor & Fancis, Hal 217-218

¹² *Ibid*, Hal 220

¹³ *Ibid*. Hal 220

melakukan pekerjaan yang tidak membutuhkan pendidikan yang bagus seperti pekerja restoran. Individu yang telah melakukan migrasi internal memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan migrasi internasional karena telah mendapatkan keuntungan dengan melakukan migrasi internal. Individu di Provinsi Fujian yang melakukan migrasi internal lebih banyak membuka usaha bisnis ke daerah lainnya sehingga lebih terjamin karena pekerjaan yang lebih bagus.¹⁴

Studi terdahulu kedua yang penulis kaji adalah tulisan dari Naoto Higuchi dan Kiyoto Tanno yang berjudul *What's Driving Brazil-Japan Migration? The making and Remaking of the Brazilian Niche in Japan*.¹⁵ Di dalam tulisannya, Naoto Higuchi dan Kiyoto Tanno menjabarkan mengenai penyebab yang membuat adanya migrasi antara Brazil dan Jepang. Bekerja dan bertempat tinggal di Jepang merupakan pilihan yang layak untuk *Nikkeijin* Brazil meskipun kondisi kerja yang kurang menyenangkan dan tidak membaik. Brazil pertama kali masuk ke Negara Jepang pada akhir tahun 1980-an dan kembali melonjak pada tahun 1990-an. Di saat penduduk asli enggan untuk bekerja, *Nikkeijin* yang dimasukkan ke dalam tenaga kerja sekunder sebagai pekerja yang berada di ruang lingkup yang istilahnya adalah pekerja kasar.

Penyusutan tenaga kerja di Jepang menimbulkan perdebatan mengenai pekerja migran dimana salah satunya adalah pekerja migran keturunan Jepang yang berasal dari Brazil yang mengalami peningkatan meski memasuki masa perekonomian yang tidak kondusif. Penelitian ini melakukan survey kepada kontraktor buruh, pekerja Brazil, penyaring tenaga migran di Sao Paulo, dan manufaktur di kota Toyota.

¹⁴ Liang, Zai dan Miao David Chunyu. (2013). *Migration within China and from China to USA: The Effect of Migration Networks, Selectivity, and The Rural Political Economy in Fujian Province*. Population Studies Vol 67 No 2. Population Investigation Committee. Taylor & Fancis, Hal 220-221

¹⁵ Naoto Higuchi and Kiyoto Tanno. (2003). *What's Driving Brazil-Japan Migration? The Making and Remaking of the Brazilian Niche in Japan*, International Journal of Japanese Sociology No. 12. Hal. 35

Menurut Piore, sebagian besar migran berada pada lapangan pekerjaan sekunder dimana *labor dual structure* di Jepang berdasarkan produktivitas dari perusahaan besar dan kecil dan lapangan kerja internal yang lebih banyak dilakukan oleh masyarakat dengan pendidikan tinggi dan pekerjaan eksternal kepada migran internal namun karena terjadi kekurangan tenaga kerja akhirnya diisi oleh para migran Jepang lain yaitu dari Brazil.¹⁶ Kekurangan akan tenaga kerja dari migran internal yang cukup parah sehingga menggunakan tenaga migran asing dimana lebih memilih migran keturunan Jepang dari Brazil karena adanya kedekatan ras dan etno budaya yang bekerja di perusahaan besar dan dipekerjakan secara tidak langsung melalui kontraktor buruh.¹⁷ Permintaan akan tenaga migran tidak mengalami perubahan melainkan mengubah karakteristiknya pada saat terjadinya krisis ekonomi.

Perusahaan menengah dan kecil Jepang mengalami kekurangan tenaga kerja tetapi masih ragu untuk menggunakan tenaga asing sedangkan perusahaan besar lebih sering menggunakan tenaga asing yang dipekerjakan tidak tetap dan secara tidak langsung atau melalui kontraktor.¹⁸ Namun manufaktur utama Jepang masih memprioritaskan pekerja Jepang dengan adanya perubahan kebijakan seperti relokasi produksi menggunakan mesin dan tenaga manual dan perubahan waktu yang lebih menarik pekerja Jepang baik pria dan wanita sehingga pekerja asing tergeser oleh pekerja peri peri Jepang dan perusahaan kecil yang kekurangan tenaga kerja akan memilih pekerja dari Brazil dan akhirnya tergeser kembali untuk melakukan pekerjaan sekunder lain yang ditawarkan oleh kontraktor.¹⁹

¹⁶ Naoto Higuchi and Kiyoto Tanno. (2003). *What's Driving Brazil-Japan Migration? The Making and Remaking of the Brazilian Niche in Japan*, International Journal of Japanese Sociology No. 12. Hal. 35-36

¹⁷ *Ibid*, Hal 36-37

¹⁸ *Ibid*, Hal 38

¹⁹ *Ibid*, Hal 38-39

Pada migrasi Brazil ke Jepang, agensi ketenagakerjaan menjadi sebuah sistem migrasi dimana para migran tersebut akan melakukan migrasi dengan adanya kejelasan akomodasi dan pekerjaan yang ditawarkan. Perkembangan migrasi dari Brazil ke Jepang diawali dengan adanya migrasi yang dilakukan oleh sekelompok orang pada awal tahun 1980an. Hal ini membentuk sebuah institusi migrasi dengan adanya permintaan untuk mendatangkan pekerja keturunan Jepang lainnya dari Brazil dan dipertegas dengan adanya penawaran kerja dari Koran Jepang di Brazil. Dari sini terbentuklah sebuah agensi ketenagakerjaan pada 1984 dan pada 1986 terdapat agensi yang memberikan pekerjaan dari Amazon, Argentina, hingga Paraguay atau dapat diartikan sebagai *market-mediated migration system* atau Jepang melihat Amerika Selatan khususnya Brazil sebagai penunjang tenaga kerjanya.²⁰

Pada awalnya agensi tersebut hanyalah agensi perjalanan namun dengan banyaknya permintaan menjadi agensi ketenagakerjaan dimana menjadi penyalur tenaga kerja dari Brazil bagi perusahaan Jepang dengan lebih mengutamakan pekerja yang berasal langsung dari Brazil bukan yang menetap di Jepang karena lebih produktif meski biayanya mahal.²¹ Para pekerja migran Brazil ini awalnya merupakan pekerja paruh waktu dan akhirnya mengalami perubahan pada pekerjaan sekunder lainnya karena adanya fluktuasi pada permintaan akan pekerja asing. Hal ini diantisipasi oleh kontraktor dengan menjalin hubungan kerjasama dengan sebanyak-banyaknya perusahaan di Jepang sehingga apabila terdapat perubahan dapat dikirim ke perusahaan lain serta memiliki sekelompok pekerja migran yang tersedia di Jepang dan Brazil

²⁰ Naoto Higuchi and Kiyoto Tanno. (2003). *What's Driving Brazil-Japan Migration? The Making and Remaking of the Brazilian Niche in Japan*, International Journal of Japanese Sociology No. 12. Hal 41

²¹ *Ibid*, Hal 41-42



sehingga apabila dibutuhkan dapat dikirim langsung namun pada saat menunggu mendapat pekerjaan mereka harus menanggung biaya hidup sendiri.²²

Penelitian ini menggunakan analisis *dual labor market theory* untuk melihat fenomena diatas. Migrasi dari Brazil ke Jepang dilihat sebagai sebuah tenaga kerja baru untuk menunjang industrinya untuk menggantikan pekerjaan yang dilakukan oleh migran internal. Namun pekerjaan sekunder ini mengalami perubahan bagi migran Brazil karena terdesak oleh pekerja peri peri Jepang. Mereka terdesak atau terdapat perubahan pekerjaan sekunder menjadi pekerjaan yang relatif stabil tetapi upah minimum pada perusahaan menengah dan kecil atau bekerja di perusahaan besar tetapi sangat tidak stabil karena memperkejakan secara fleksibel.²³ Kontraktor ketenagakerjaan dapat mengatasi perubahan sekunder ini. Untuk itu, adanya perluasan pada pekerjaan sekunder di Jepang karena perusahaan lebih memilih untuk *more flexible staffing* dengan bertumbuhnya permintaan pekerja paruh waktu dan semakin fluktuasinya permintaan akan pekerja.²⁴

2.2 Network theory, Douglas S. Massey

Migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dengan yang menetap atau yang sifatnya semi-permanen di suatu tempat melalui batas negara bagian dari suatu negara. Migrasi tidak lepas dari masuknya penduduk ke suatu daerah tujuan dan perpindahan penduduk yang keluar dari suatu daerah asal. Migrasi berkembang dari tahun ke tahun dengan meluasnya area dari imigrasi tersebut. Yang dahulu migrasi hanya menuju negara seperti Amerika Serikat,

²² Naoto Higuchi and Kiyoto Tanno. (2003). *What's Driving Brazil-Japan Migration? The Making and Remaking of the Brazilian Niche in Japan*, International Journal of Japanese Sociology No. 12. Hal 43

²³ *Ibid*, Hal. 44

²⁴ *Ibid*., Hal. 44



Kanada, dan Australia tetapi sekarang juga terjadi pada negara-negara di Eropa dan Jepang atau negara dengan perekonomian maju juga menjadi negara tujuan migrasi.²⁵

Negara Jepang menjadi tujuan imigrasi karena menurunnya laju pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan penduduk yang menua membutuhkan asupan angkatan kerja dari Asia dan Amerika Selatan.²⁶ Setiap individu melakukan migrasi maka akan mengubah konteks sosial yang menambah keinginan individu tersebut untuk melakukan migrasi kembali. Dengan adanya peningkatan partisipasi migrasi di berbagai kawasan dan akibatnya terhadap multietnisitas pada negara tujuan atau negara industri maju perlu dijelaskan dengan teori serta menjelaskan mengapa pelaku migrasi melakukan migrasi kembali.

Pendekatan tersebut menekankan pada sistem yang dapat menggabungkan berbagai tingkat analisis dan pendekatan teori. Jika dihubungkan dengan migrasi, jaringan migran merupakan serangkaian hubungan interpersonal yang menghubungkan antara migran, non migran, dan yang pernah melakukan migran dalam sebuah jaringan pertemanan atau kekeluargaan serta kesamaan asal jaringan tersebut yang dapat diartikan sebagai sebuah *social capital* yang terbentuk dalam migrasi yang memfasilitasi adanya migrasi karena menurunkan biaya dan resiko dari migrasi dengan tersedianya informasi.²⁷ Jaringan personal dan sosial merupakan hubungan relasional yang dengan adanya jaringan maka akan menyebabkan migrasi dari waktu ke waktu, dan menyelesaikan perdebatan teoritis antara penyebab migrasi, keberlangsungan migrasi, dan penyesuaiannya terhadap waktu dan tempat.²⁸

²⁵ Douglas S. Massey, *Theories of International Migration: A Review and Appraisal*, Vol. 19 No. 3, Hal. 431

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Russell King, *Theories and Typologies of Migration : An Overview and A Primer*. Malmö Institute for Studies of Migration, Diversity and Welfare (MIM) , Service Point Holmbergs : Swedia, (2012), Hal 21

²⁸ *Ibid.*

Penjabaran mengenai migrasi internasional, penulis menggunakan *network theory* milik Douglas S. Massey, Joaquin Arango, Graeme Hugo, Ali Kouaouci, Adela Pellegrino, J. Edward Taylor²⁹. *Network theory* milik Massey ini menjabarkan tentang hubungan interpersonal berupa kekeluargaan, pertemanan maupun sesama komunitas yang menghubungkan antara migran yang pernah bermigrasi dan non migran baik dari daerah asal maupun tujuan.³⁰ Ketika sebuah penduduk awal melakukan migrasi, migrasi akan menjadi lebih umum di masyarakat, dan semakin banyak orang yang akan mengikuti arus migrasi tersebut.

Jaringan migran didefinisikan sebagai sebuah hubungan antar migran dan non migran yang mengikat dengan tujuan untuk memfasilitasi masuknya, penyesuaian, dan pekerjaan pada titik yang dituju.³¹ Adanya *migrant network* untuk seseorang dengan pengalaman yang sudah bermigran, membantu karena merupakan sumber penting yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi pergerakan seseorang untuk bermigrasi, dimana hubungan dalam satu orang saja merubah hubungan yang dapat digunakan untuk pada siapa saja untuk memfasilitasi migrasi. Yang dapat menjelaskan bagaimana *migrant network* beroperasi, ialah *social capital*. *Social capital* diasumsikan bahwa aktor bermigrasi untuk memaksimalkan pengembalian investasi mereka dalam bentuk modal manusia yang melakukannya, serta memanfaatkan modal manusia dalam jaringan interpersonal mereka.³² Dengan menggunakan *social capital*, maka *cost* dan *risk* yang terkait dengan tindakan migrasi dikurangi, yaitu akses transportasi yang aman, perumahan, pekerjaan, dan interaksi sosial. Dengan adanya *social capital* tersebut memungkinkan untuk migrasi meningkat.

²⁹ Douglas S Massey, *Theoris of Internastional Migration: A Review and Appraisal, Op.Cit.*, .Hal. 448

³⁰ *Ibid.* Hal. 448

³¹ *Ibid.* Hal. 448

³² Michael Spittel, *Testing Network Theory through an Analysis of Migration from Mexico to the United States*, (1998), Hal. 2

Social capital menurut Bordieau dan Wacquant adalah sejumlah sumberdaya yang didapatkan oleh individu atau kelompok dengan memiliki jaringan hubungan perkenalan dan pengakuan satu sama lain baik terinstitusionalisasi maupun kurang terinstitusionalisasi.³³ Jaringan migran dapat dipersepsikan sebagai bentuk dari *social capital* yang dibentuk untuk mendapatkan akses terhadap sumber seperti pekerjaan diluar negeri, modal finansial, upah yang tinggi, kemungkinan untuk mengumpulkan tabungan dan mengirimnya. Dari jaringan tersebut, *social capital* memberikan akses-akses berupa penurunan biaya dan resiko dari pelaksanaan migrasi sehingga mendorong terjadinya migrasi yang berkelanjutan.³⁴ Modal sosial tersebut terkait dengan adanya jaringan yang merupakan sebuah kepercayaan, norma, untuk dapat mengurangi homogenitas ras sehingga memberikan rasa percaya dan membentuk adanya sebuah kekerabatan yang dari hal itu semua memungkinkan terjalannya sebuah kerjasama.

Social network ialah jaringan sosial yang memberikan landasan bagi penyebaran informasi atau berupa bantuan di dalam jaringan tertentu yang sangat berpengaruh dalam keputusan dalam bermigrasi.³⁵ Manfaat dari adanya *social network* sendiri adalah dapat mengurangi biaya perjalanan dengan memberikan informasi mengenai rute yang aman dan lebih murah, serta migran yang sudah berada di tempatnya akan memberikan informasi mengenai bahasa yang digunakan agar setibanya di tempat tujuan dapat memahami bahasa mereka dan mencegah terjadinya deportasi para imigran yang baru.

Selain itu dengan adanya *social network* dapat meningkatkan manfaat pada para migran yang baru tiba untuk membantu menemukan pekerjaan, membantu integrasi setelah kedatangan,

³³ Alberto Palloni, Douglas S Massey dkk, *Social Capital and International Migration: A Test Using Information on Family Networks*. *American Journal of Sociology*, Vol. 106, No. 5, (2001), Hal 1266

³⁴ Douglas S. Massey, *Theoris of Internastional Migration: A Review and Appraisal*, *Op,Cit*, Hal 449

³⁵ Sonja Haug, *Migration Networks and Migration Decisio-Making*,. *Journal of Ethnic and Migration Studies*. 34;4,. (2008),.Hal. 588

serta mengurangi biaya hidup para migran baru dengan cara memberikan bantuan keuangan pada saat migran yang baru datang ke tempat tujuan.³⁶ Adanya kekerabatan (*kinship*) pada migran juga memiliki peran yang penting dalam meningkatkan migran untuk bermigrasi ke tempat tujuan karena adanya jaringan kekerabatan di tempat tujuan karena adanya jaringan kekerabatan (*kinship*) bisa *sharing* mengenai masalah dalam kehidupan yang dijalani di tempat migran berada. Kekerabatan adalah dasar yang paling penting dari organisasi sosial migran, dan hubungan keluarga menyediakan koneksi jaringan yang paling aman.³⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya *social network*, mengakibatkan terjadinya *social capital* terhadap berkembangnya migrasi.

Pada titik tertentu, jumlah migran akan membentuk jaringan yang nantinya mengurangi bahaya dan biaya perpindahan sehingga semakin banyak yang melakukan migrasi dan berakibat pada semakin luasnya jaringan tersebut dan seterusnya. Perilaku migrasi juga akan berpengaruh pada daerah asal seiring dengan berjalannya waktu.

1. *Declining costs*³⁸

Declining cost adalah adanya *potential cost of migration* yang mendorong orang bermigrasi dan menciptakan sistem yang semakin memperbesar dorongan untuk bermigrasi.³⁹ Migran yang pertama kali melakukan perpindahan mengeluarkan biaya yang cukup mahal dengan tidak adanya jaringan sosial, khususnya jika tidak memiliki dokumen yang dibutuhkan.⁴⁰ Namun bagi keluarga maupun teman, migrasi akan lebih murah dengan adanya hubungan pertemanan dan kekeluargaan atau migran

³⁶ Sarah Dolfin, *What Do Networks Do? The Role of Networks on Migration and "Coyote" Use*, Georgetown University, (2006), Hal. 2

³⁷ Douglas S. Massey, *The Social Organization of Mexican Migration to the United States*, (1996), Hal. 104

³⁸ Douglas S. Massey, *Theories of International Migration: A Review and Appraisal*, *Op.Cit.*, Hal. 449

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

terkoneksi dengan daerah asalnya.⁴¹ Jaringan kekerabatan merupakan dasar yang paling penting dalam organisasi sosial migran, karena dapat menyediakan koneksi yang paling aman. Di sisi lain, migran juga menjalin hubungan sosial pertemanan dan kekeluargaan tersebut dengan non migran di tempat tujuan untuk mendapatkan akses terhadap lowongan pekerjaan. Untuk itu, migrasi akan berulang karena tiap migrasi yang terjadi membentuk struktur sosial yang mendukung adanya fenomena tersebut. Tiap migrasi baru yang terjadi akan menurunkan biaya bagi keluarga dan temannya sehingga mendorong adanya migrasi dan memperluas jaringan hubungan diluar serta menurunkan biaya bagi orang lain yang ingin melakukan migrasi.⁴² Karena setiap pendatang yang baru akan menciptakan satu ikatan sosial yang baru ke daerah tujuan migrasi dan jaringan migran tersebut cenderung menurunkan biaya langsung migrasi, informasi dan biaya pencarian serta peluang dan biaya psikis migrasi.

Setiap migran yang baru, dapat mengurangi biaya migrasi berikutnya untuk satu perkumpulan teman-teman dan kerabat, dan beberapa orang-orang yang akan bermigrasi, dan selanjutnya memperluas ikatan di luar negeri, yang pada gilirannya mengurangi biaya untuk satu perkumpulan orang baru dan berpengaruh pada siklus untuk bermigrasi secara terus menerus.⁴³ Seperti yang dikatakan oleh Massey, dengan adanya jaringan, dapat memberikan akses transportasi yang aman, perumahan, pekerjaan, dan interaksi sosial. Selain itu juga mengurangi biaya perjalanan karena akan mendapatkan rute perjalanan yang aman dan lebih murah. Sehingga biaya dalam bermigrasi akan cenderung menurun. Selain itu dapat mengurangi biaya hidup para

⁴¹ Douglas S. Massey, *The Social Organization of Mexican Migration to the United States*, (1996).

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*

migran baru dengan cara memberikan bantuan keuangan pada saat migran yang baru datang ke tempat tujuan.

Jaringan migran meningkatkan terjadinya migrasi karena mengurangi biaya dalam melakukan migrasi meliputi biaya dalam melakukan perjalanan migrasi, uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan informasi dan pencarian pekerjaan baru, biaya peluang (*opportunity cost*) yang dikeluarkan pada saat sedang mencari pekerjaan, kerugian psikologis yang disebabkan oleh penempatan lingkungan yang berbeda dari tempat kerja.⁴⁴

2. *Declining risk*⁴⁵

Definisi dari *declining risk* ialah dimana migrasi menjadi strategi menarik untuk melakukan *risk diversification*, mudah diakses atau semakin hilangnya resiko untuk melakukan perpindahan, dan menjadi pendapatan yang dapat diandalkan dan terjamin.⁴⁶ Selain menurunkan biaya, jaringan juga membuat migrasi internasional menjadi sangat menarik sebagai strategi untuk diversifikasi resiko.⁴⁷ Selain itu juga dengan adanya kebijakan yang terkait dapat menurunkan resiko dengan memberikan kemudahan akses migrasi ke negara tujuan. Ketika *migrant network* berkembang dengan baik, akan mempermudah akses terhadap pekerjaan di luar negeri oleh anggota komunitas sehingga dapat menjadi sumber pendapatan yang aman dan terjamin. Dengan adanya migrasi baru yang memperluas jaringan hubungan migrasi ini akan mengurangi resiko serta biaya yang harus ditanggung, sehingga menarik bagi masyarakat untuk melakukan migrasi. Menurut *social network*, migrasi merupakan

⁴⁴ Douglas S. Massey, *The Social and Economic Origins of Immigration, The Social Contract: Buletin Inter-American Parliamentary Group on Population and Development*, 920 Broadway, NY 10010, (1994), Hal 184

⁴⁵ Douglas S. Massey, *Theoris of Internastional Migration: A Review and Appraisal*, Op.Cit, Hal. 449

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

risk diversification dengan adanya pemasukan yang lain yang berasal dari luar, sehingga tidak terpengaruh resiko seperti terjadinya resesi di dalam negeri ataupun mendapatkan pemasukan tambahan.⁴⁸ Dengan demikian, pertumbuhan jaringan mandiri yang terjadi melalui pengurangan progresif resiko karena setiap migran baru memperluas jaringan dan mengurangi resiko untuk semua orang yang akhirnya membuat hampir bebas resiko dan tanpa biaya untuk diversifikasi alokasi tenaga kerja rumah tangga melalui emigrasi.⁴⁹

Teori dinamis ini menerima pandangan migrasi internasional sebagai proses individu atau keputusan rumah tangga, nantinya membangun sebuah sistem dimana mengubah keputusan yang semakin mendorong adanya fenomena migrasi internasional.⁵⁰ Konseptualisasi imigrasi sebagai sebuah proses yang *self sustaining* ini memiliki implikasi yang berbeda dari orang-orang yang biasanya mempelajari migrasi, yaitu:⁵¹

a. Sekalinya dimulai migrasi internasional ini cenderung untuk memperluas koneksinya hingga menyebar luas terhadap orang-orang yang ingin bermigrasi dan dapat melakukannya tanpa kesulitan.⁵² Migrasi internasional akan berkembang hingga jaringan hubungan cukup besar yang menyebabkan kemudahan orang untuk melakukan migrasi dan akhirnya migrasi ini akan semakin berkurang.

⁴⁸ Palloni, Alberto. Douglas S Massey dkk. (2001). *Social Capital and International Migration: A Test Using Information on Family Networks*. *American Journal of Sociology*, Vol. 106, No. 5. Hal 1266

⁴⁹ Douglas S. Massey, *Theoris of Internastional Migration: A Review and Appraisal*, *Op.Cit*, Hal. 449

⁵⁰ *Ibid.* Hal. 449

⁵¹ *Ibid.* Hal. 450

⁵² *Ibid.*

- b. Ukuran aliran migrasi tidak ditentukan oleh upah maupun pekerjaan yang diberikan karena pada akhirnya akan teralihkan oleh semakin berkurangnya biaya maupun resiko migrasi dengan perkembangan dari jaringan hubungan migran tersebut.⁵³ Karena efek apapun telah menghambat migrasi secara progresif yang berasal dari jaringan migran.
- c. Migrasi internasional menjadi terinstitusionalisasi melalui terbentuknya dan berkembangnya jaringan hubungan dimana semakin terlepas dari faktor penyebab awal adanya migrasi baik secara struktural maupun individu.⁵⁴
- d. Jaringan hubungan yang semakin berkembang dan resiko biaya yang semakin kecil, maka semakin kecil memilih faktor sosioekonomi, melainkan lebih melihat komunitasnya.⁵⁵ Karena dengan adanya komunitas dapat membantu migran untuk mengatur pembiayaan dan menghindari pengeluaran biaya yang tidak sesuai.
- e. Pemerintah kesulitan mengontrol migrasi ini dengan berbagai macam kebijakan untuk mengatasi ini karena jaringan hubungan yang terbentuk diluar apa yang bisa di kontrol oleh pemerintah.⁵⁶
- f. Namun bisa dilakukan dengan kebijakan yang mendorong reunifikasi antara migran dengan keluarga mereka di negara asalnya, bekerja secara *cross-purpose* dengan kontrol aliran migrasi karena jaringan hubungan tersebut memberikan kemudahan untuk masuk berdasarkan hubungan kekeluargaan.⁵⁷

⁵³ Douglas S. Massey, *Theoris of Internastional Migration: A Review and Appraisal*. Hal. 449

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*, Hal. 450

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*

Tabel 2. 1 Operasionalisasi Konsep

TEORI	KONSEP	VARIABEL	INDIKATOR	OPERASIONALISASI INDIKATOR
		1. Kekeluargaan	Adanya hubungan keluarga	Dengan adanya hubungan keluarga, dapat meningkatkan pertumbuhan migran Brazil di Hamamatsu Jepang
		2. Pertemanan	Adanya hubungan pertemanan	Dengan adanya hubungan pertemanan, dapat meningkatkan pertumbuhan migran Brazil di Hamamatsu Jepang
		3. Komunitas	Adanya hubungan dengan komunitas	Dengan adanya hubungan dengan komunitas, dapat meningkatkan pertumbuhan migran Brazil di Hamamatsu Jepang
	<i>Social Network Theory</i>	1. <i>Declining cost</i>	a. Biaya perjalanan b. Biaya hidup c. <i>Opportunity cost</i>	a. Dengan adanya penurunan biaya perjalanan, dapat meningkatkan pertumbuhan migran Brazil di Hamamatsu Jepang. b. Dengan adanya penurunan

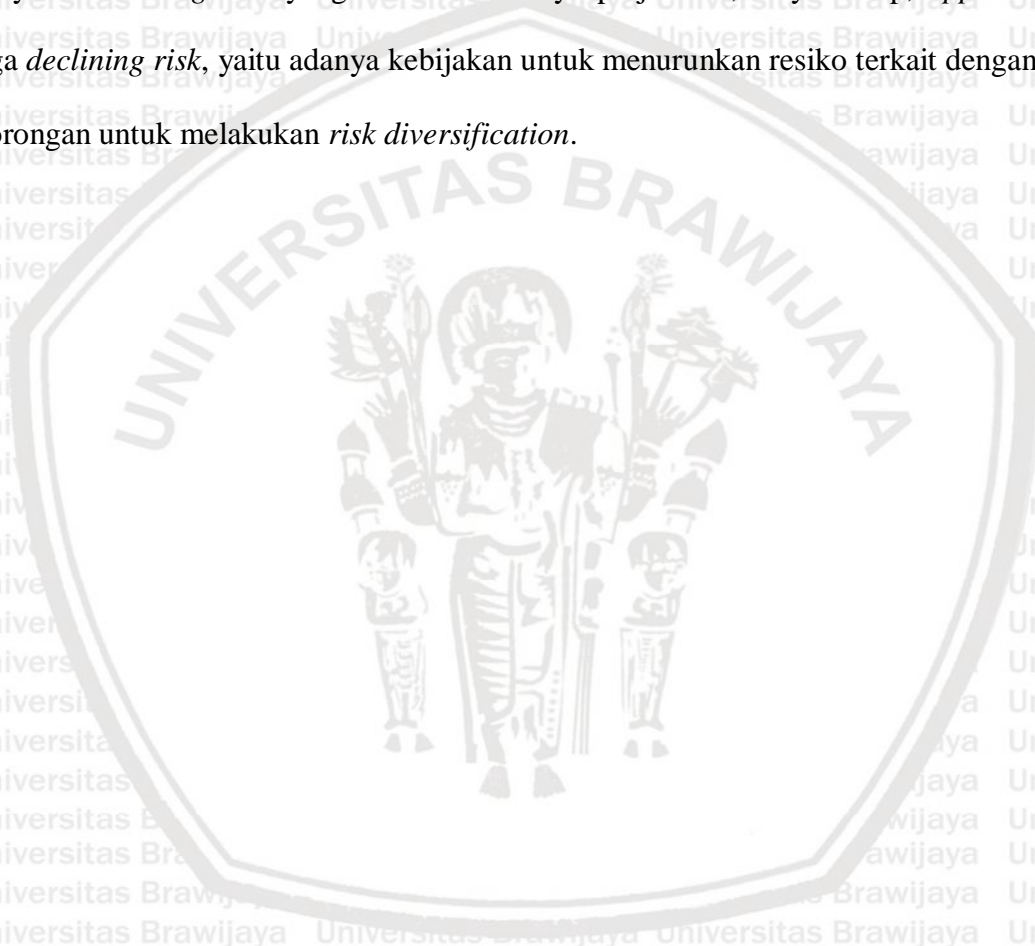


			<p>biaya hidup, dapat meningkatkan pertumbuhan migran Brazil di Hamamatsu Jepang</p> <p>c. Dengan adanya pertumbuhan <i>opportunity cost</i>, dapat meningkatkan pertumbuhan migran Brazil di Hamamatsu Jepang.</p>
	2. <i>Declining risk</i>	<p>a. Adanya kebijakan untuk menurunkan resiko terkait migrasi</p> <p>b. Strategi untuk <i>risk diversification</i></p>	<p>a. Dengan adanya kebijakan untuk menurunkan resiko terkait migrasi, dapat meningkatkan pertumbuhan migran Brazil di Hamamatsu Jepang.</p> <p>b. Dengan adanya strategi untuk <i>risk diversification</i>, dapat meningkatkan pertumbuhan migran Brazil di Hamamatsu Jepang</p>



2.3 Hipotesis

Analisis *network* dalam peningkatan migran Brazil di Hamamatsu Jepang tahun 2000-2006 merupakan hubungan interpersonal yang menghubungkan antar migran, yang terjadi karena adanya *social network*, yaitu hubungan kekeluargaan, hubungan pertemanan, dan hubungan dengan komunitas migran Brazil di Hamamatsu, Jepang. Sehingga mengakibatkan adanya *social capital*, yaitu *declining cost* yang terdiri dari biaya perjalanan, biaya hidup, *opportunity cost*. Dan juga *declining risk*, yaitu adanya kebijakan untuk menurunkan resiko terkait dengan migrasi, serta dorongan untuk melakukan *risk diversification*.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang akan menggambarkan dan memaparkan analisis *network* dalam peningkatan migran Brazil di Hamamatsu Jepang tahun 2000-2006. Jenis data yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah jenis data sekunder.

Data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber kedua. Adapun data ini dapat berasal dari dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, koran, majalah. Data yang diambil dalam rentang waktu 2003-2015.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membatasi agar tidak terlalu luas penelitiannya, maka perlu dibuat ruang lingkup penelitian untuk membatasi obyek dan waktu penelitian. Dalam penelitian ini obyek yang digunakan adalah migran brazil. Dimana batas materinya adalah analisis *network* dalam peningkatan migran Brazil di Hamamatsu Jepang tahun 2000-2006.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang dilakukan atas hasil studi terhadap beberapa bahan pustaka yang relevan seperti jurnal ilmiah, situs resmi instansi hingga media massa elektronik. Data yang terkumpul kemudian dianalisa dan akhirnya dibuatkan kesimpulan. Data yang digunakan lebih bersifat sekunder terkait penggunaan studi pustaka.

3.4 Teknik Analisa Data

Dalam suatu penelitian, agar data yang dihasilkan dapat dibaca maka perlu menggunakan suatu metode analisa data. Analisis data ditujukan untuk memberikan makna yang berguna

dalam mencapai suatu kesimpulan untuk memecahkan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode analisis yang jelas dan sistematis untuk menarik kesimpulan-kesimpulan dan mengujinya secara seksama. Serta untuk membuktikan kebenaran teori yang penulis gunakan, penulis melakukan verifikasi penelitian yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran teori yang telah ada dan menggunakannya pada kasus penelitian yang penulis bahas sehingga akhirnya akan didapat jawaban yang memperkuat hipotesa penulis.

3.5 Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Menjelaskan latar belakang penelitian tentang munculnya migrasi, migran Brazil di Jepang, kondisi migran di kota Hamamatsu, Jepang, yang merupakan pusat kota industri dengan jumlah migran Brazil terbanyak di Jepang, serta mulai munculnya komunitas yang membantu migran Brazil di Hamamatsu, Jepang. Perumusan masalahnya adalah analisis *network* dalam peningkatan migran Brazil di Hamamatsu Jepang tahun 2000-2006;

Bab II Tinjauan Pustaka

Menjelaskan peringkat analisa yang penulis gunakan untuk memudahkan fokus pembahasan; teori yang berhubungan dengan masalah penelitian dimana dalam hal ini penulis menggunakan *network theory*; operasionalisasi konsep yang membahas peran komunitas dalam peningkatan migran Brazil di Hamamatsu Jepang; argumen utama penulis terhadap rumusan masalah dari pembahasan yang penulis jabarkan.

Bab III Metode Penelitian

Menjelaskan tentang metode penelitian termasuk didalamnya jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, batasan masalah, sistematika penulisan.

Bab IV Gambaran Umum

Menjelaskan tentang gambaran umum dari pengkajian data yang menguraikan tentang kelompok migran Brazil di Jepang yang merupakan salah satu kelompok migran terbesar di Jepang, serta komunitas yang membantu peningkatan migran Brazil khususnya di kota Hamamatsu, Jepang.

Bab V Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan berisi tentang teori dan konsep yang diolah bersama dengan data yang diambil sesuai dengan obyek penelitian. Data yang diolah bersama dengan teori dan konsep yang telah diambil lalu dianalisis untuk menjelaskan interpretasi dan pembahasan hasil penelitian.

Bab VI Penutup

Memuat kesimpulan hasil analisis data dan pembahasan, dalam bagian ini juga berisi keterbatasan serta saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan tema.



BAB IV

SEJARAH NIKKEIJIN BRAZIL DI JEPANG

4.1 Sejarah Imigran Jepang ke Brazil

Negara Brazil merupakan negara yang memiliki populasi terbanyak dan negara yang paling besar di wilayah Amerika Selatan. Dengan luas sekitar 8 juta km² dan populasi sekitar 186 juta⁵⁸, Brazil berada di posisi negara terbesar ke-5 di dunia, menjadi yang utama seperti Eropa, sebagai destinasi liburan dan negara imigrasi.⁵⁹ Brazil berada di paling timur dari Benua Amerika serta berbatasan dengan Pegunungan Andes dan Samudra Atlantik. Agama yang paling banyak dianut ialah Katholik Roman. Brazil menjadi negara destinasi, dipengaruhi dengan gelombang imigran yang terus menerus bertambah.

Namun, pada tahun 1980-an situasi perekonomian Brazil memburuk dan diperkirakan tiga juta penduduk Brazil telah meninggalkan negara mereka.⁶⁰ Tujuan awal penduduk Brazil bermigrasi adalah ke Amerika Serikat, tetapi semakin lama juga menyebar ke Eropa hingga ke Jepang.

Selama periode, khususnya di tahun 1970-an, Brazil mengejar otonomi ekonomi pembangunan, militer, dan kemampuan teknologi sebagai tujuan utama dari kebijakan domestic dan internasional, dengan fokus pada energi.⁶¹ Namun, peluang untuk mencari kemitraan tertunda karena Brazil belum menjadi anggota dari kontrol ekspor dan non-proliferasi. Kesulitan lainnya adalah kesulitan pada ekonomi global yang menghambat proyek

⁵⁸ Sabina Stelzig, *Brazil*, (2008), [Online] Diakses di <http://www.bpb.de/gesellschaft/migration/laenderprofile/58243/brazil>

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Partnership & Business Development Division, *Emerging Donors in International Development Assistance: The Brazil Case*, (2007), [Online] Diakses di <http://www.idrc.ca/EN/Documents/Case-of-Brazil.pdf>



teknologi utama yang dikejar. Ketidakstabilan ekonomi makro, inefisiensi administrasi juga menyebabkan ketidakstabilan dalam ilmu pemerintan dan program teknologi.⁶²

Meskipun Negara Brazil adalah ekonomi nasional terbesar ke-9 di dunia, namun tidak diimbangi dengan kehidupan sosialnya, karena ketimpangan sosial di Negara Brazil lebih besar dibandingkan semua negara lain di dunia. Pada tahun 2005, yang terkaya 10% dari populasi memperoleh 48% dari pendapatan nasional ketika lebih dari 40 juta warga Brazil hanya memiliki kurang dari dua dolar per hari untuk kehidupan sehari-hari.⁶³ Dari pertengahan tahun 1990-an sosial-struktural Brazil awalnya melambat, namun sejak saat itu pemerintah Negara Brazil mengambil langkah dengan memberikan pendidikan kepada warga Brazil. Untuk alasan inilah, sehingga banyak warga Brazil muda terdidik yang memiliki peluang menjadi profesional, akhirnya meninggalkan Negara mereka, dan berpindah ke Amerika Serikat, Eropa, dan juga Negara Jepang.⁶⁴

Brazil terkenal dengan sejarah imigrasinya. Pada masa kolonial, banyak orang Indian pribumi yang diperbudak, dipekerjakan di perkebunan tebu. Perbudakan menyebabkan musnahnya bangsa Indian, penduduk semakin sedikit dibandingkan penduduk Eropa pertama yang menetap. Pada abad ke-16, penjajah Portugis mulai membawa budak dari Afrika ke Negara Brazil.⁶⁵ Mereka berasal dari berbagai wilayah di Afrika seperti Guinea, Angola, Mozambik, Nigeria. Hingga pada abad ke-17, jumlah Afrika yang berada di Brazil telah melebihi dari penduduk Eropa yang menetap. Abad ke-19 disebut sebagai “*big migration*” yang terdiri dari tiga tahap imigrasi missal (1880-1909) hingga awal abad ke-20.⁶⁶ Dalam fase pertama ini, imigran pertama berasal dari Eropa, dengan yang terbanyak berasal dari negara

⁶² Sabina Stelzig, *Op.Cit*

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid.*

Italia. Imigran yang berasal dari Eropa menjadi pekerja di sektor pertanian, budidaya kopi (Brazil terkenal akan budidaya kopi), serta penyebaran industrialisasi.

“*Second wave of immigration*” antara tahun 1910-1929, dimana setengah juta lebih imigran masuk ke dalam negara tersebut dan menjadi pekerja buruh di sektor pertanian.⁶⁷

Imigran dari Eropa tersebut mencari kehidupan baru setelah Perang Dunia I. Kali ini imigran dari Suriah dan Lebanon juga bermigrasi ke Brazil. Ternyata Negara Brazil juga menjadi daya tarik Negara Jepang untuk mencari pekerjaan dan merubah nasib. Brazil menjadi tujuan migrasi utama Jepang, sekitar tahun 1929, lebih dari 80.000 warga Jepang tiba di Brazil bekerja di bidang pertanian menggantikan pekerja imigran dari Italia.⁶⁸ Perpindahan orang-orang Jepang juga dibantu oleh pemerintah Tokyo, memberikan dukungan keuangan dan membantu mengatur perpindahan mereka. Namun, pada tahun 1930, Presiden Getulio Vargas memberlakukan aturan baru tentang imigrasi, untuk melindungi identitas Negara Brazil,⁶⁹ hingga pada tahun 1934, Brazil memperketat imigrasi dengan memberlakukan sistem kuota yang akan memasuki negara tersebut.⁷⁰ Namun tidak lama sistem itu berlangsung, pada 1946 ketika rezim Vargas berakhir, undang-undang tersebut juga dihilangkan.

“*The third wave of immigration*” tidak begitu besar jumlahnya dibandingkan dengan gelombang-gelombang sebelumnya (tahun 1930-1969).⁷¹ Dan kelompok imigran baru terbesar yang memasuki Brazil adalah Negara Jepang. Kebanyakan penduduk imigran yang bermigrasi ke Brazil adalah karena pertumbuhan perkebunan kopi yang cukup sukses di Brazil. Inilah yang menyebabkan pula Brazil menjadi salah satu destinasi negara kunjungan para pekerja

⁶⁷Sabina Stelzig, *Brazil*, (2008), [Online] Diakses di <http://www.bpb.de/gesellschaft/migration/laenderprofile/58243/brazil>

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.*

imigran. Industrialisasi pada tahun 1960-1970an membawa dampak besar bagi kota-kota besar di Brazil. Masyarakat dari pedesaan berbondong-bondong berpindah ke kota-kota mengakibatkan populasi meledak di bagian kota Brazil.⁷² Situasi diperburuk ketika semakin lama infrastruktur semakin berkurang, lahan tanah semakin sulit untuk diperoleh, serta kota-kota besar sudah tidak mampu lagi untuk menyerap pencari kerja. Akibatnya, pengangguran di kota-kota besar di Brazil terus meningkat, banyak pemukiman kumuh di pinggiran. Faktor penarik di kota-kota Brazil adalah kesempatan kerja yang lebih baik, tingkat kejahatan yang lebih rendah dan penyediaan pelayanan publik yang lebih baik.

4.2 Sejarah Imigran *Nikkeijin* ke Jepang

Status kewarganegaraan imigran seringkali menjadi permasalahan di negara-negara. Secara umum negara-negara memberikan hak yang lebih sedikit kepada para imigran sehingga menjadikan sedikitnya yang akhirnya memutuskan untuk menjadi penghuni tetap. Selain itu, pemerintah nasional di negara tersebut tidak memiliki program integrasi sosial yang aktif untuk memberikan hak dan layanan dasar kepada imigran yang bukan warga negara tersebut.⁷³ Salah satunya adalah Negara Jepang. Dahulunya, Jepang adalah negara yang benar-benar menutup diri dari dunia luar dimana kontak dengan masyarakat internasional benar-benar dibatasi. Negara Jepang dengan Ibukota Tokyo, yang populasinya berjumlah 127 juta penduduk dan wilayahnya seluas 377,955km².⁷⁴ Sejarah awal abad ke-17, dimulainya periode pengasingan Jepang, di bawah pemerintahan militer yang baru didirikan dari Shogun, selama dua setengah abad

⁷² Sabina Stelzig, *Brazil*, (2008), [Online] Diakses di <http://www.bpb.de/gesellschaft/migration/laenderprofile/58243/brazil>

⁷³ Takeyuki Tsuda, *Local Citizenship and Foreign Workers in Japan*,. Vol. 6,(2008).

⁷⁴ Gabriele Vogt, *Historical Development of Migration*, (2012), [Online] Diakses di <http://www.bpb.de/gesellschaft/migration/laenderprofile/150349/historical-development-of-migration>

terisolasi dari pengaruh-pengaruh asing, kecuali Dejima, sebuah pulau di Teluk Nagasaki, dimana hanya para pedagang dari Belanda dan Inggris yang diizinkan untuk mendarat.⁷⁵

Pembukaan diri Jepang dari asing diberlakukan oleh Matthew C. Perry, seorang *commodore* di Angkatan Laut Amerika Serikat yang berlabuh di pelabuhan Edo, Tokyo.⁷⁶ Hadirnya Matthew C. Perry menghasilkan adanya perjanjian perdagangan bilateral. Selain itu juga memprovokasi pergolakan domestik di Jepang yang menyebabkan penggulingan sistem Shogun dan berubah dari sistem kekaisaran menjadi sistem pemerintahan. Sistem pemerintahan yang baru ini, Negara Meiji, ditunjuk untuk mencapai keterbukaan ekonomi, khususnya terhadap Amerika Serikat dan negara-negara Eropa, serta kemajuan teknologi dan industrialisasi, serta dengan adanya modernisasi di banyak bidang seperti sosial, termasuk sistem hukum dan sistem pendidikan.⁷⁷

Modernisasi yang terus berkembang di Jepang menjadikan negara tersebut sebagai tujuan migran, terutama dari Negara China dan Korea. Dimulai pada tahun 1917, Negara China, yang hingga saat ini menjadi penduduk minoritas terbesar di Jepang, disusul oleh Negara Korea.⁷⁸ Pada tahun 1939 mulai mobilisasi Korea dan perusahaan-perusahaan Jepang memberi hak kepada Korea untuk terlibat sebagai pekerja di Jepang.⁷⁹ Sekitar tahun 1938 jumlah penduduk Korea di Jepang sudah sebesar 1% dan pada akhir perang, meningkat hingga 2%.⁸⁰ Hal ini menjadikan imigran Korea dan China dan keturunan-keturunan mereka yang berada di Jepang disebut sebagai “*old-comers*”.

⁷⁵ Gabriele Vogt, *Historical Development of Migration*, (2012), [Online] Diakses di <http://www.bpb.de/gesellschaft/migration/laenderprofile/150349/historical-development-of-migration>

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*

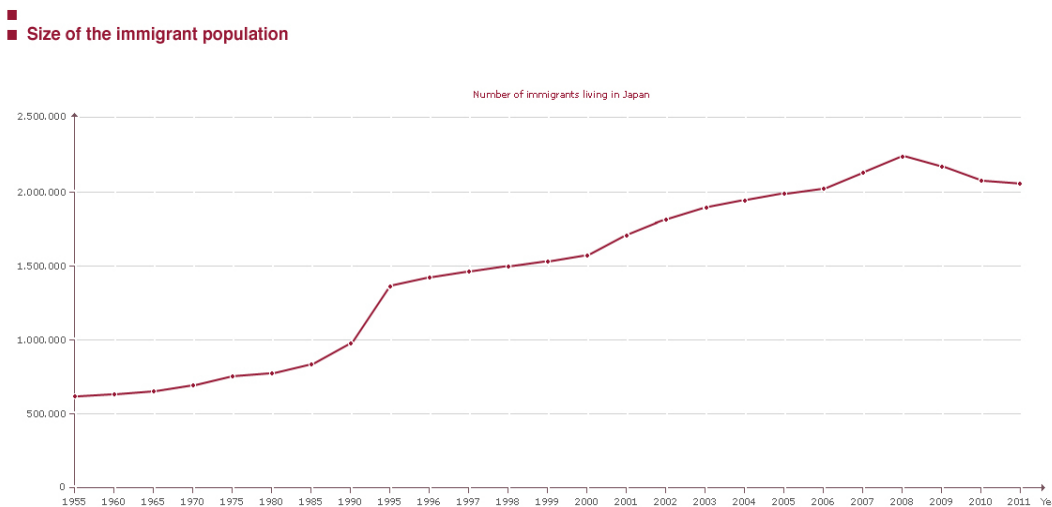
⁸⁰ *Ibid.*

Negara Jepang merupakan negara emigrasi. Antara tahun 1885 dan 1942 sekitar 800.000

Jepang beremigrasi, alasan paling banyak adalah karena alasan ekonomi.⁸¹ Kawasan yang dituju oleh penduduk Jepang yang beremigrasi kebanyakan pergi ke Amerika Serikat dan kawasan Asia Pasifik. Namun setelah adanya pembatasan emigrasi ke kawasan Amerika Serikat dan Asia Pasifik, negara-negara di Amerika Latin menjadi kawasan tujuan orang-orang Jepang beremigrasi, khususnya di Brazil dan Peru. Sekitar tahun 1988, sekitar 1,2 juta penduduk Jepang telah tumbuh berkembang di Brazil.⁸²

Pada tahun 1955 sekitar 0,71% dari total penduduk telah terdaftar sebagai warga negara asing, sebagian besar dari mereka menjadi warga Korea yang telah kehilangan kolonialisasi penduduk Jepang setelah berakhirnya perang.⁸³

Grafik 4. 1 .Jumlah imigran yang tinggal di Jepang⁸⁴



Source: MOJ 2011b, p.19; MOJ 2012a
 License: Creative Commons by-nc/nd/3.0/de
 The Federal Agency for Civic Education, 2012, www.bpb.de

Sumber: <http://www.bpb.de/gesellschaft/migration/laenderprofile/150349/historical-development-of-migration>

⁸¹ Gabriele Vogt, *Historical Development of Migration*, (2012), [Online] Diakses di <http://www.bpb.de/gesellschaft/migration/laenderprofile/150349/historical-development-of-migration>

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid.*



Pada tahun 1970-an akhirnya permulaan dari kembalinya migrasi ke Jepang dari China Utara dan China Timur oleh generasi kedua dan generasi ketiga Jepang.⁸⁵ Pada waktu yang bersamaan banyak pendatang baru yang beremigrasi ke Jepang. Yang paling pertama ialah migrasi perempuan dari Korea, Taiwan, dan Filipina, yang sebagian besar para migran perempuan menjadi penghibur dan bekerja di industri seks di Jepang. Yang kedua adalah orang-orang bisnis dari Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa Barat, serta ketiga adalah pengungsi dari Indochina.

Misi dari migrasi tenaga kerja ke Jepang yaitu program yang ditujukan untuk etnis Jepang, untuk *trainee* internasional, dan bekerja di bidang perawatan, namun, pada kenyataannya, mereka bertentangan dengan prinsip dasar kebijakan imigrasi Jepang. Prinsip-prinsip dasar Jepang berdasar pada dua pilar, yaitu imigran tenaga kerja haruslah pekerja yang terampil, dan migran yang menjadi tenaga kerja di Jepang bersifat sementara.⁸⁶ Sebaliknya para migran di Jepang menjadi tenaga kerja dalam jangka panjang dan meminta izin untuk tinggal permanen atas dasar hubungan darah atau kualifikasi profesional.⁸⁷

Populasi migran yang ada di Jepang tersebar dari berbagai negara. Imigran yang terbesar terdiri dari imigran China, Korea, Brazil dan Peru, Filipina. Seperti contohnya imigran China yang menetap di Jepang, yang awalnya berpopulasi sekitar 150 ribu penduduk pada tahun 1990-an, terus meningkat hingga mencapai populasi 687ribu pada tahun 2010.⁸⁸ Masyarakat China yang awalnya sebagai *newcomers* di Jepang, mengenyam pendidikan di Jepang, seiring waktu beralih ke pasar tenaga kerja Jepang. Sedangkan populasi imigran dari Korea di Jepang, populasi

⁸⁵ Gabriele Vogt, *Historical Development of Migration*, (2012), [Online] Diakses di <http://www.bpb.de/gesellschaft/migration/laenderprofile/150349/historical-development-of-migration>

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*



imigran Korea termasuk yang mengalami penurunan dibandingkan mulai awalnya para imigran masuk ke Jepang. Faktor penyebabnya ada di masalah usia, imigran Korea yang berada di Jepang sudah berusia tua-tua. Populasi imigran terbesar yang ketiga adalah imigran dari Brazil dan Peru. Imigran Brazil yang berada di Jepang kebanyakan berada di sektor pekerjaan bidang industri otomotif dan elektronik Jepang. Kesulitan ekonomi di tempat asal mereka (Brazil), serta imigran Brazil kebanyakan merupakan keturunan Jepang yang dahulu beremigrasi ke Brazil, menjadi faktor imigran Brazil memilih untuk menetap di Jepang dan menyebabkan peningkatan pesat dalam angka imigrasi Brazil di Jepang.

Populasi masyarakat Brazil Jepang tumbuh dari 56.429 pada tahun 1990 dan mencapai urutan terbesar pada saat tahun 2006 dengan populasi sebesar 316 ribu imigran Brazil.⁸⁹

Populasi imigran terbesar di Jepang yang keempat adalah dari Negara Filipina. Awal tahun 1990-an imigran dari Filipina baru sebesar 49 ribu penduduk, dan terus meningkat setiap tahun.⁹⁰

Pemerintah Jepang memiliki kebijakan imigrasi yang sangat ketat yang telah menempatkan banyak pekerja asing dalam situasi hak asasi manusia yang genting sehingga menyebabkan mengapa kewarganegaraan lokal sangat penting di Jepang. Dalam kebijakan imigrasi memfokuskan pada kontrol imigrasi yang ketat untuk mengurangi tindak kriminal di Jepang. Dari arahan pemerintah nasional Jepang, sejumlah daerah telah cukup proaktif dalam memasukkan pekerja asing ke dalam komunitas mereka.⁹¹

Istilah '*Nikkei*' atau '*Nikkeijin*' mengacu pada orang Jepang yang telah berpindah ke luar negeri secara permanen hingga keturunan kedua, ketiga, keempat generasi mereka, melepas

⁸⁹ Gabriele Vogt, *Historical Development of Migration*, (2012), [Online] Diakses di <http://www.bpb.de/gesellschaft/migration/laenderprofile/150349/historical-development-of-migration>

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ Takeyuki Tsuda, *Op.Cit*

kebangsaan mereka.⁹² Salah satu nya adalah *Nikkei Brazilian* atau yang biasa disebut dengan *Japanese Brazilian*, merupakan warga Negara Brazil, keturunan dari Negara Jepang yang dulunya imigran Jepang yang tinggal di Brazil. Sejarah adanya *Japanese Brazilian* berawal pada tahun 1908, imigran pertama di Jepang yang datang ke Negara Brazil, ratusan petani berpindah ke kawasan Amerika Selatan bertujuan untuk mendapatkan nasib baik di Negara Brazil. Pada 18 Juni 1908, kapal kelompok Jepang pertama, *Kasato Maru*, meninggalkan pelabuhan Kobe pada bulan April dan tiba di pelabuhan Santos, 60 km sebelah selatan dari Sao Paulo.⁹³

Sebagian besar imigran Jepang yang berpindah ke Negara Brazil ialah petani. Imigran Jepang dikontrak untuk bekerja di perkebunan kopi yang menjadi salah satu produksi ekspor utama Negara Brazil. Awalnya pekerja di perkebunan kopi hanyalah pekerja dari asal kulit hitam saja, yaitu Afrika. Setelah adanya penghapusan perdagangan budak pada tahun 1850 dan sebelum adanya pemutusan yang jelas dalam penyediaan budak, pemilik tanah Brazil berusaha keras untuk mendapatkan pasokan tenaga kerja.⁹⁴ Untuk menyelesaikan permasalahan tenaga kerja, pemerintah provinsi memutuskan untuk mengambil imigran dari Eropa dan dijadikan sebagai tenaga kerja. Memutuskan menarik imigran Eropa sebagai tenaga kerja inilah yang membuat pertama kalinya pemerintah memasukkan warga kulit putih ke negaranya, termasuk Negara Jepang yang pada tahun 1908 mulai memasuki wilayah Negara Brazil dan menjadi tenaga kerja di perkebunan kopi Sao Paulo.

Pada akhir 1908, warga Jepang secara besar-besaran berpindah ke Negara lain untuk mendapatkan nasib yang lebih baik dan Negara Brazil merupakan salah satu negara yang dituju

⁹² Shigeru Kojima, *Who Are Nikkei*, (2017), [Online] Diunduh di <http://www.discovernikkei.org/en/journal/2017/4/21/nikkei-wa-dare-no-koto/>

⁹³, Akemi Nakamura, *Op.Cit*

⁹⁴ Dos Santos., Sales Augusto, *Historical Roots of the "Whitening" of Brazil*, (2002), [online] Hal 61. Diunduh di <http://www.jstor.org/stable/pdf/3185072.pdf?acceptTC=true>



oleh warga Jepang.⁹⁵ Sekitar 190.000 orang Jepang pindah ke Negara Brazil di antara tahun 1908 hingga 1941, ketika emigrasi terhenti akibat hubungan diplomatik antar Jepang dan Brazil yang buruk pada Perang Dunia II.⁹⁶ Namun, pada awal 1950-an migrasi dari Jepang ke Amerika kembali dan dekade berikutnya, ribuan warga Jepang mengadu nasib di Negara Brazil.

Salah satu alasan banyaknya warga Jepang yang berpindah ke luar negeri, termasuk ke Brazil, adalah karena pemerintah yang mempromosikan emigrasi sebagai kebijakan nasional hingga akhir tahun 1960, emigrasi dipercaya sebagai pemecah masalah dari 'overpopulation' dan kemiskinan di wilayah pedesaan.⁹⁷ Dengan adanya emigrasi atau perpindahan tersebut diharapkan mendapatkan penghasilan untuk keluarga mereka. Perpindahan yang dilakukan oleh imigran Jepang menyebar ke berbagai negara, tujuan utama mereka sebenarnya ke Amerika Serikat dan Australia. Namun, ke dua negara tersebut memiliki sentimen terhadap Jepang (anti Jepang) karena rasis serta ketakutan akan kehilangan pekerjaan. Sehingga, Jepang kembali ke Amerika Selatan, ketika Brazil membutuhkan tenaga kerja murah untuk perkebunan kopi setelah Itali menghentikan mengirim para petani mereka pada tahun 1902.⁹⁸ Setelah era perang dunia, Jepang mempromosikan emigrasi ke kawasan Amerika Selatan untuk mengurangi masalah kekurangan bahan pangan dan kelebihan penduduk setelah Negara Jepang kembali mengikuti perang.

Pada tahun 1980an, perekonomian Brazil mulai mengalami kemunduruan. Ekonomi, sosial, dan politik Negara Brazil mengalami krisis. Hasil dari produksi perkebunan kopi yang semakin menurun, upah yang diberikan kepada pekerja perkebunan kopi juga tidak sebanding dengan jam kerja menjadi petani. Hal ini yang membuat penduduk Negara Brazil bermigrasi ke

⁹⁵ Miriam Kingsberg, *Repatriation But Not "Return": A Japanese Brazilian Dekasegi Goes Back to Brazil* (2015), [online] Diunduh di http://www.japanfocus.org/site/make_pdf/4304

⁹⁶ Akemi Nakamura, *Op.Cit*

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ *Ibid.*

negara lain. Selain dari itu, sedikit banyak “*Japanese-descent Brazilians*” memutuskan untuk bekerja di Jepang sebagai “*dekasseguis*” atau sebagai pekerja paruh waktu.⁹⁹

Bersamaan dengan krisis yang ada di Negara Brazil, di Negara Jepang dihadapkan pada kelangkaan tenaga kerja, perubahan demografi dimana kelahiran semakin menurun dan populasi penduduk mayoritas adalah orang yang sudah tua.¹⁰⁰ Adanya pertumbuhan penduduk yang melambat, jumlah lansia yang tidak sedikit, serta penduduk muda Jepang yang tidak berkeinginan melakukan pekerjaan di bidang 3K : *kutsui, kiken, kitanai* (sulit, berbahaya, kotor), membuat Jepang memutuskan untuk mengambil tenaga kerja dari luar.¹⁰¹ Penurunan tersebut mempengaruhi sektor manufaktur dan upah jasa yang rendah. Pengaruh tersebut yang membuat pemerintah Jepang menentang liberalisasi kebijakan imigrasi asing dan menawarkan pekerjaan yang stabil untuk pendatang baru.

Pada pertengahan 1980-an, imigran *Nikkei* generasi pertama dan kedua mulai mengunjungi Negara Jepang untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Sebagian besar pengunjung yang kembali ke dalam periode ini adalah imigran pembentuk generasi, dengan kewarganegaraan Jepang, kelancaran bahasa Jepang dan keakraban dengan masyarakat Jepang.¹⁰² Dan jumlah yang berpindah terus meningkat secara bertahap serta secara bertahap mulai membuat sistem kontrak kerja antara tenaga kerja dengan perusahaan yang menaungi.¹⁰³ Kembalinya *Nikkeijin* ke Jepang membuat para migran tersebut malu bekerja di Jepang menganggap kembalinya ke Jepang sebagai tanda kegagalan dan tidak sukses berada di Brazil. Namun sebenarnya generasi

⁹⁹ Erika Calazans, *Op.Cit*

¹⁰⁰ Tom Gill, *Minority and Marginal Groups of Contemporary Japan*, [Online] Diunduh di www.meijigakuin.ac.jp/~gill/pdf/Minority/10%20Nikkeijin.pdf

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² Naoto Higuichi, *Brazilian Migration to Japan Trends, Modalities and Impact*, (2006), Hal. 2, [Online] diunduh dari http://www.un.org/esa/population/meetings/IttMigLAC/P11_Higuchi.pdf

¹⁰³ Koji Sasaki, *Op.Cit*



pertama mereka memainkan peran yang penting dalam menghasilkan arus migrasi Brazil ke Jepang.

Meskipun populasi Brazil di Jepang tetap stabil hingga tahun 1987, tahun 1985 menandai perubahan kualitatif dalam migrasi Brazil.¹⁰⁴ Pada periode tersebut, pertama kali iklan tentang penawaran kesempatan kerja di Jepang muncul di surat kabar Jepang di Brazil. Ini merupakan sebuah bukti bahwa perusahaan Jepang telah menunjuk Brazil sebagai tenaga kerja baru untuk bekerja di Jepang pada sektor tenaga tidak terampil. Di balik periode perekrutan tenaga kerja baru, terdapat kondisi struktural yang berpengaruh baik di Jepang dan Brazil, dimana tingkat inflasi melampaui 100% sepanjang tahun 1980an.¹⁰⁵ Secara khusus, inflasi mencapai 682% pada tahun 1988 dan 1.769% pada tahun 1989, yang mendorong emigrasi orang Brazil pada umumnya, dan juga warga Brazil.¹⁰⁶

Perekrut tenaga kerja pertama adalah migran generasi pertama yang bekerja di Jepang dan diminta untuk membawa orang *Nikkeijin* lainnya ke Jepang. Mereka kembali ke Brazil dan mulai mempekerjakan *Nikkeijin*. Kantor agen perekrutan pertama dibuka oleh seorang migran yang kembali pada tahun 1984.¹⁰⁷ Seorang migran lain yang kembali membuka kantor pada tahun 1986 sebagai cabang dari kontraktor tenaga kerja yang berbasis di Yokohama tempat migran biasa bekerja.¹⁰⁸ Yang terakhir membentuk jaringan rekrutmen mulai dari Amazon sampai Argentina dan Paraguay. Jaringan agen rekrutmen tersebut segera menyebar ke seluruh komunitas Jepang di Amerika Selatan. Selain itu, perekrut mulai meminjamkan biaya yang diperlukan ke Jepang pada tahun 1987.¹⁰⁹ Sistem pinjaman ini dengan cepat menjadi syarat

¹⁰⁴ Naoto Higuichi, *Op.Cit*, Hal. 3

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ Naoto Higuichi, *Op.Cit*

standar untuk rekrutmen, yang memungkinkan orang-orang *Nikkeijin* paling miskin sekalipun untuk bermigrasi.

Resesi jangka panjang sejak tahun 1993 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap migrasi Brazil ke Jepang, sehingga tidak mengherankan meningkatnya jumlah migran Brazil tiba-tiba turun, meskipun sebagian mungkin mencerminkan kekurangan cadangan tenaga kerja di Brazil.¹¹⁰ Namun, faktanya, populasi Brazil justru terus meningkat sepanjang periode, yang dapat dijelaskan oleh dua faktor:

1. Permintaan baru untuk tenaga kerja yang fleksibel¹¹¹

Setelah terjadinya *economic boom*, pasar tenaga kerja telah berubah. Para *Nikkeijin* diepekerjakan sebagai pekerja sementara, sebagai pengganti migran dari daerah pinggiran seperti Tohoku dan Kyushu.¹¹² Pada saat *economic boom*, diharapkan bisa mengatasi tenaga kerja. Namun, sebaliknya mereka dipekerjakan selama periode stagnasi ekonomi sebagai angkatan kerja yang sangat fleksibel.

2. Penyebaran geografis tempat kerja¹¹³

Prefektur Shizuoka dan Aichi telah menyimpan sebagian besar populasi Brazil, wilayah Kanto (Kanagawa, Gunma, Ibaraki dan Saitama) telah terlampaui oleh wilayah Chubu di samping Shizuoka dan Aichi (Nagano, Gifu, dan Mie).¹¹⁴ Banyak kontraktor tenaga kerja di Shizuoka dan Aichi menemukan pasar tenaga kerja yang dapat dieksploitasi di daerah semi periperal di wilayah Chubu. Itulah sebabnya jumlah *Nikkeijin* terus meningkat selama resesi.

¹¹⁰ Naoto Higuichi, *Brazilian Migration to Japan Trends, Modalities and Impact*, (2006). [Online] diunduh dari http://www.un.org/esa/population/meetings/IttMigLAC/P11_Higuchi.pdf Hal. 3

¹¹¹ *Ibid.* Hal. 5

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ *Ibid.*

¹¹⁴ *Ibid.*

Pada tahun 1990, pemerintah Jepang merevisi “*The Immigration Control and Refuge Recognition Act*” untuk jangka panjang, memperbaharui visa untuk anak-anak non-warga negara serta cucu keturunan dari emigran Jepang.¹¹⁵ Pemerintah bersikeras merubah tatanan negara yang dimaksudkan untuk memperkuat budaya dan afektif antara Jepang diaspora dan Negara-bangsa Jepang. Negara Jepang mengamandemenkan “*The Immigration Control Law*” dengan tujuan untuk menerima keturunan Jepang yang ada di luar negeri (keturunan generasi kedua atau yang disebut *Nisei-jin* dan keturunan Jepang generasi ketiga atau yang disebut dengan *sansei-jin*) dan pasangan mereka untuk datang ke Negara Jepang dan bekerja disana dengan jangka waktu yang panjang.¹¹⁶ Oleh karena itu, banyak imigran Jepang yang tinggal di Negara Brazil sebelumnya, berbondong-bondong itu kembali ke Negara Jepang dan bekerja disana.

Jumlah generasi kedua orang Brazil telah mengalami stagnasi sejak tahun 1992, sementara jumlah pasangan generasi ketiga dan non Jepang meningkat.¹¹⁷ Sementara pada awal tahun 1990an angkatan kedua *Nikkeijin* meningkat, dan mayoritas diwakili oleh generasi ketiga dan pasangan non Jepang.

Harapan pemerintah Jepang adalah warga keturunan Jepang-Brazil yang berpindah di Jepang, dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di Jepang. Namun, kenyataannya perpindahan ini tidaklah mudah. Meskipun warga Jepang-Brazil yang tinggal di Jepang, serta anaknya yang lahir di Negara Jepang, pemerintah tetap memperlakukan mereka sebagai warga asing. Sama halnya dengan warga Jepang yang sebelumnya bermigrasi ke Brazil untuk waktu yang lama, saat kembali ke Jepang mereka tetap diperlakukan sebagai warga asing, bukan warga negara Jepang. Banyak warga Brazil yang keturunan dan penampilannya seperti Jepang dan

¹¹⁵ Miriam Kingsberg, *Repatriation But Not “Return”: A Japanese Brazilian Dekasegi Goes Back to Brazil*, (2015). online] Diunduh di http://www.japanfocus.org/site/make_pdf/4304

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ Naoto. Higuichi, *Op.Cit.*, Hal. 5

memiliki latar belakang budaya Jepang, namun karena telah lama menetap di Brazil, perilaku mereka tidak seperti orang Jepang, dan bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Negara Brazil.

Akhir tahun 1998, warga Brazil yang berpindah ke Negara Jepang mencapai 222.217 atau sesuai dengan 14.7% total yang mendaftarkan menjadi warga asing di Jepang.¹¹⁸ Angka populasi *Nikkeijin* di Jepang terus bertambah, dan populasi Brazil di Jepang termasuk populasi yang besar di Jepang, berada di posisi ke-3 warga asing terbesar di Jepang, dibelakang warga asing China dan Korea. Jumlah visa yang diperpanjang, yang sebagian besar adalah imigran, yang awalnya sekitar 100.000 tahun 1990 tumbuh menjadi 300.000 pada tahun 1993, dan naik sekitar 207.000 pada Januari 2005, imigran-imigran ini sebagian berasal dari kawasan Asia, seperti Korea, China, Filipina, Thailand, Malaysia, dan Indonesia.¹¹⁹ Generasi kedua dan ketiga *Nikkeijin* yang berada di Jepang secara sosial masih mengikuti ada Brazil, dan mereka memakai bahasa Portugis sebagai bahasa sehari-hari karena mereka tidak memahami bahasa Jepang, dan budaya yang mereka gunakan adalah Brazil.

Sementara imigran Jepang di Amerika Latin cenderung heterogen dalam hal kondisi sosial dan ekonomi mereka, justru berbanding terbalik kondisi saat orang Amerika Latin di Jepang. Dimana orang Amerika Latin di Jepang dimasukkan ke dalam segmen yang sangat homogen terlepas dari latar belakang mereka.¹²⁰ Sebagian besar *Nikkeijin* ini menggunakan agen perekrutan untuk melakukan perjalanan pertama mereka ke Jepang dan biasanya mereka dikirim buka ke produsen, tetapi sebagai tenaga kerja yang bekerja di pabrik.¹²¹

¹¹⁸ Erika Calazans, *Op.Cit*

¹¹⁹ Chikako Kashiwazaki dan Tsuneo Akaha, *Japanese Immigration Policy: Responding to Conflicting Pressures*. (2006). [online] Diunduh di <http://www.migrationpolicy.org/article/japanese-immigration-policy-responding-conflicting-pressures>

¹²⁰ Naoto Higuichi, *Op.Cit*

¹²¹ *Ibid.* Hal. 1

Kembali kepada kebijakan imigrasi Jepang mengenai pekerja migran. Kebijakan dari Pemerintahan Jepang mengenai pekerja migran cukup jelas. *The Ninth Basic Plan of Employment Measures*, yang disetujui oleh kabinet, menjelaskan mengenai tiga prinsip mengenai kebijakan imigrasi di Jepang, yaitu:

- (i) Sebagai pekerja asing dengan keterampilan yang profesional, imigrasi ke Jepang harus di promosikan untuk mengintensifkan ekonomi dan masyarakat Jepang, dan untuk mendorong lebih lanjut internalisasi Jepang¹²²;
- (ii) Sedangkan untuk pekerja asing yang tidak terampil, imigrasi harus dipantau dengan hati-hati, karena mungkin akan berdampak serius pada ekonomi dan masyarakat Jepang¹²³;
- (iii) Tidak pantas untuk mempertimbangkan imigrasi dalam upaya mengatasi kekurangan imigrasi dalam upaya mengatasi kekurangan tenaga kerja yang diharapkan karena penuaan dan penurunan kesuburan di Jepang. Untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja, penting untuk menciptakan masyarakat di mana orang tua dan wanita dapat bekerja secara aktif¹²⁴.

Selain kebijakan yang ditujukan kepada pekerja migran asing yang ada di Jepang, terdapat tiga kategori *migrant workers* di Jepang:

a. *Legal Skilled Workers*

Angka pekerja legal dan *skilled* cukup kecil, berada di angka 179,643 atau sekitar 0,3% dari total pekerja asing di Jepang, sedangkan yang asalnya dari Latin America, angka pekerja legal di angka 415,536 atau sekitar 0.62%.¹²⁵ Sedikitnya pekerja asing disebabkan oleh ketatnya undang-undang mengenai imigrasi di Jepang sehingga

¹²² Junichi Goto, *Latin Americans of the Japanese Origin (Nikkeijin) : Working in Japan-A Survey*. Kobe University: Japan, (2006), Hal. 15

¹²³ *Ibid.*

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ Junichi Goto, *Op.Cit.*, Hal. 15

membatasi pekerjaan yang dapat dilakukan oleh pekerja asing di Jepang. Sehingga sebagian besar pekerja asing yang legal, kecuali *Nikkeijin* bekerja sebagai pekerja profesional, seperti peneliti, pengacar, dan lain sebagainya.

Terdapat dua kelompok pekerja migran yang meningkat secara dramatis dalam beberapa tahun terakhir: (i) pekerja tidak terampil illegal dari negara-negara tetangga di Asia, dan (ii) pekerja Amerika Latin asal Jepang yang sebagian besar ialah *Nikkeijin*.¹²⁶

b. *Illegal Unskilled Workers*

Meskipun jumlah pekerja migran yang legal maupun illegal di Jepang kurang dari satu juta, tingkat kenaikan jumlah pekerja asing illegal secara dramatis sejak pertengahan 1980-an sampai tahun 1990-an.¹²⁷ Berdasarkan pada *The Ministry of Justice*, jumlah total pekerja asing illegal di Jepang mencapai kisaran 200,000-300,000.¹²⁸ Pekerja asing illegal ini paling banyak berasal dari negara tetangga, yaitu dari Asia.

Pada tahun 2004, sekitar seperempat pekerja laki-laki illegal adalah pekerja konstruksi, dan 36% pekerja perempuan adalah ibu rumah tangga.¹²⁹ Sebagian besar pekerja illegal ini melakukan pekerjaan yang sedikit orang Jepang lakukan karena kondisi pekerjaan yang tidak begitu menguntungkan, seperti di sektor barang yang tidak diperdagangkan, yaitu jasa, dan lain-lain.

c. *Legal Unskilled Workers-Migrant Workers of Japanese Origin (Nikkeijin)*

Terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada pekerja asal Amerika Selatan, atau yang biasa disebut dengan *Nikkeijin* sejak akhir tahun 1980-an dan penyebabnya

¹²⁶ Junichi Goto, *Latin Americans of the Japanese Origin (Nikkeijin) : Working in Japan-A Survey*. Kobe University: Japan, (2006). Hal. 16

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ *Ibid.*

ialah direvisinya undang-undang tentang imigrasi, terutama keturunan Jepang, pada tahun 1989 dan di berlakukan pada tahun 1990.¹³⁰

Undang-undang tentang imigrasi di Jepang secara asli berisi mengenai tidak diperbolehkannya orang asing untuk mengambil pekerjaan yang tidak terampil. Namun, undang-undang tersebut direvisi yang memperbolehkan untuk bekerja jika orang tua mereka keturunan atau warga negara Jepang, serta memperbolehkan untuk melakukan aktivitas apapun di Jepang. Selanjutnya, orang-orang pekerja asing tersebut diizinkan untuk tinggal di Jepang selama tiga tahun.¹³¹

Adanya revisi undang-undang tentang imigrasi di Jepang, mengakibatkan peningkatan secara dramatis imigran dari negara-negara Amerika Latin seperti Brazil, Argentina, Peru, dan Bolivia yang ingin bekerja di Jepang.¹³² Terlebih upah yang di dapatkan di Jepang lebih tinggi daripada di Amerika Latin, yang akhirnya memberikan ketertarikan untuk berpindah secara besar-besaran dan bekerja di Jepang.

Jepang merupakan negara kepulauan yang berada di Asia Timur. Dari segi ekonomi, Negara Jepang menempati posisi ke-3 dengan perekonomiannya yang maju di dunia. GDP (nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan di Jepang dalam setahun) Jepang merupakan yang tertinggi di dunia, dimana merk-merk terkenal Jepang sudah mampu memperluas pasarannya keluar Jepang, seperti Toyota, Sony, Fujifilm, dan Panasonic. Sedangkan untuk industri manufakturnya juga merupakan salah satu dari kekuatan Jepang yang diakui sebagai negara maju, meskipun begitu Jepang masih miskin akan sumber daya alam. Pola umum ekonomi yang dijalankan Jepang biasanya mereka mengimpor bahan-bahan mentahnya dari luar Jepang yang

¹³⁰ Junichi Goto, *Latin Americans of the Japanese Origin (Nikeijin) : Working in Japan-A Survey*. Kobe University: Japan, (2006). Hal. 17

¹³¹ *Ibid.*

¹³² *Ibid.*

kemudian diolah menjadi barang jadi yang selanjutnya akan dijual di dalam negeri Jepang maupun ekspor.

Grafik 4. 2 GDP Jepang tahun 2000-2006¹³³



Grafik diatas menunjukkan bahwa GDP Jepang antara tahun 2000-2006 mengalami pasang surut, dari 4887,5 US\$ sempat turun ke angka 4115,1 dan kembali meningkat pada tahun 2004 di angka 4815,1 US\$.

¹³³ Japan GDP, [Online] Dlakses melalui <http://www.tradingeconomics.com/japan/gdp>



Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Asing dengan Visa “Long Term Resident”¹³⁴

Negara	2000	2001	2002	2003	2004	Rasio (%)	Presentase tahun sebelumnya
Brazil	137,649	142,082	139,826	140,551	144,407	57.6	2.7
China	37,337	36,580	35,020	33,292	32,130	12.8	3.5
Filipina	13,285	15,530	18,246	21,117	23,756	9.5	12.5
Peru	21,369	22,047	21,538	21,045	20,779	8.3	1.3
Korea	9,509	9,243	9,091	8,941	8,751	3.5	2.1
Lain	18,458	18,978	19,730	20,200	20,911	8.3	3.5

Sumber: Japanese Ministry of Justice

Tabel diatas menjabarkan jumlah penduduk asing dengan visa “long term resident”, menunjukkan penduduk asing dari berbagai negara yang tinggal di Jepang dengan visa jangka panjang. Dapat dilihat bahwa Negara Brazil yang paling tinggi populasinya yang memilih untuk mendaftar visa kependudukan jangka panjang di Jepang dibandingkan dari negara lain yang lebih sedikit yang menggunakan visa jangka panjang.

¹³⁴ Junichi Goto, *Op.Cit*

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Asing berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin (Brazil)¹³⁵

(the end of 1992)

Age	Brazil	Compositio n ratio	Male		Female	
				Compositio n ratio		Compositio n ratio
Total	147,803	100.0%	87,679	59.3%	60,124	40.7%
0-4 year	5,082	3.4%	2,541	2.9%	2,541	4.2%
5-14 year	7,244	4.9%	3,682	4.2%	3,562	5.9%
15-19 year	12,997	8.8%	7,550	8.6%	5,447	9.1%
20-64 year	122,269	82.7%	73,760	84.1%	48,509	80.7%
over 65 years of age	211	0.1%	146	0.2%	65	0.1%

(the end of 2002)

Age	Brazil	Compositio n ratio	Male		Female	
				Compositio n ratio		Compositio n ratio
Total	268,332	100.0%	147,322	54.9%	121,010	45.1%
0-4 year	17,264	6.4%	8,852	6.0%	8,412	7.0%
5-14 year	23,610	8.8%	12,035	8.2%	11,575	9.6%
15-19 year	16,106	6.0%	8,397	5.7%	7,709	6.4%
20-64 year	209,702	78.2%	117,214	79.6%	92,488	76.4%
over 65 years of age	1,650	0.60%	824	0.6%	826	0.7%

Sumber: "Foreign Residents Statistics" from Japanese Ministry of Justice

Dari tabel diatas dijabarkan mengenai jumlah penduduk asing Brazil yang tinggal di Jepang berdasarkan usia dan jeni kelamin. Dibagi dua tabel yang membandingkan pada akhir tahun 1992 ke akhir tahun 2002. Jumlah penduduk Brazil yang ada di Jepang di bagi berdasarkan umur, dimulai dari umur 0-4 tahun hingga usia 65 tahun ke atas. Terlihat bahwa perbandingan di tahun 1992 ke 2002 cukup signifikan, artinya populasi terus bertambah, dan yang paling banyak penduduk Brazil yang berada di Jepang ialah yang berusia 20 tahun hingga 65 tahun ke atas. Pembagiannya pun berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dibandingkan dengan

¹³⁵ Ibid, Hal. 46



jenis kelamin laki-laki, populasi penduduk Brazil yang ada di Jepang lebih banyak dan meningkat di jenis kelamin perempuan.

Tabel 4. 3 Imigran Brazil berdasarkan Kota Administrasi¹³⁶

KOTA	POPULASI BRAZIL
Aichi	40,873
Hamamatsu	31,329
Nagano	14,670
Kanagawa	13,155
Gunma	13,138
Mie	12,903
Saitama	11,532
Gifu	11,202

Sumber: *Foreign Registrants by Prefecture and by Nationality*, p.60

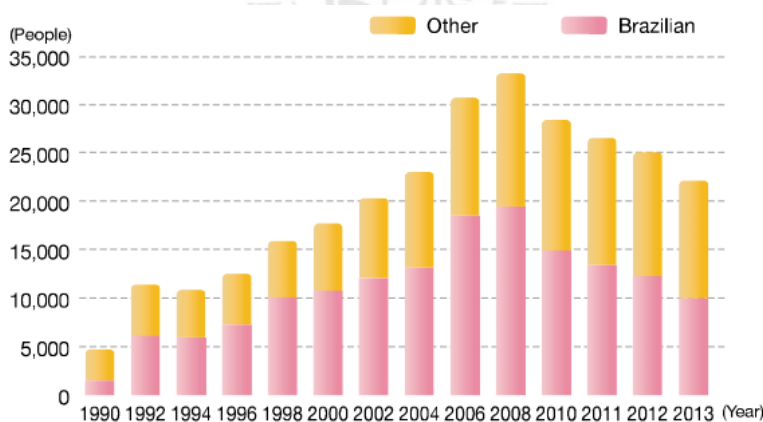
Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa populasi Brazil yang ada di Jepang jumlahnya sangat banyak, terutama di kota Aichi dan Shizuoka. Tangapan terhadap *Nikkeijin* di Kota Hamamatsu (Shizuoka) berbeda dibandingkan dengan Kota Aichi. Adalah *The Hamamatsu City Association* pada bagian *International Exchange* yang telah memainkan peran penting, serta organisasi lain seperti *The Chamber of Commerce and Industry* dan *Hamamatsu Junior Chamber of Commerce*, yang telah menangani isu-isu mengenai *Nikkeijin*.¹³⁷

¹³⁶ Kurumi Tsuzuki, *Nikkei Brazilian and Local Residents: A Study of the H Housing Complec in Toyota City, Aichi* Gakusen University, Hal. 328

¹³⁷ *Ibid.* Hal. 337

Berdirinya *The Hamamatsu City Association for International Exchange* ditujukan untuk membangun kota agar orang asing yang tinggal disana dengan hidup dengan nyaman, serta sebagai sarana untuk mempromosikan dari sektor wisata. Pada tahun 1993, Kota Hamamatsu menugaskan *The Department of Sociology of Toyo Univeristy* untuk meneliti tentang situasi *Nikkeijin* Brazil, *The Chamber of Commerce and Industry* melakukan survey terhadap perusahaan yang mempekerjakan orang asing, sementara *The Hamamatsu Junior Chamber of Commerce* menyelidiki isu yang sedang berlangsung dan kebijakan di masa depan kota-kota yang terkonsentrasi dengan penduduk asing yang tinggi.¹³⁸ Setelah dilakukan survey dan penelitian lebih lanjut didapatkan hasil untuk mendapatkan pemahaman mengenai perusahaan yang mempekerjakan orang asing dan kondisinya. Dari temuan hasil tersebut menjadi acuan pemerintah Kota Hamamatsu dalam memperhatikan isu-isu mengenai warga asing serta sebagai acuan dalam mengambil langkah untuk memahami situasi warga asing yang akhirnya sebagai masukan untuk pembuatan kebijakan.

Grafik 4. 3 Jumlah *foreign residents* di Hamamatsu¹³⁹



Sumber: *Hamamatsu International Affairs Division*

¹³⁸ Kurumi Tsuzuki, *Nikkei Brazilian and Local Residents: A Study of the H Housing Complec in Toyota City, Aichi* Gakusen University. Hal. 337

¹³⁹ *Hamamatsu City*. (2004). International Affairs Division. Hal. 5. Diunduh di <http://www.city.hamamatsu.shizuoka.jp/foreign/english/index.htm>



Grafik diatas menunjukkan jumlah warga asing yang mendaftarkan kependudukan (*foreign residents*) di Kota Hamamatsu. Di grafik tersebut yang dibandingkan ada penduduk asing yang berasal dari Brazil dan dari negara lainnya (*others*) dan dapat dilihat bahwa setiap tahunnya mengalami peningkatan, seperti mulai tahun 2000 sampai ke tahun 2006 jumlahnya meningkat sampai ke angka 15,000.



BAB V

ANALISIS *NETWORK* DALAM PENINGKATAN MIGRAN BRAZIL DI HAMAMATSU JEPANG TAHUN 2000-2006

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai analisis *network* dalam peningkatan migran Brazil di Hamamatsu Jepang pada tahun 2000-2006, dengan menggunakan *Network Theory* milik Douglas S. Massey.

5.1 *Social Network*

Masalah pekerja migran asing mendapat banyak perhatian di media Jepang sejak pertengahan tahun 1980an, dimana pada tahun tersebut Jepang mengalami kekurangan tenaga kerja yang serius di industri manufaktur dan konstruksi.¹⁴⁰ Statistik penduduk asing menunjukkan bahwa pada tahun 2003, sekitar 15,1% orang Brazil di Jepang tinggal di Shizuoka.¹⁴¹ Peningkatan migran Brazil (*Nikkeijin*) Jepang, tidak lepas dari adanya jaringan sosial (*social network*) antar para migran Brazil. *Social network* menjadi sebuah landasan dalam penyebaran informasi serta merupakan bantuan di dalam jaringan tertentu yang memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan dan pengambilan langkah dalam bermigrasi.¹⁴² Dengan adanya jaringan sosial pun dapat memberikan fasilitas migrasi karena menurunkan biaya dan resiko dari migrasi serta tersedianya informasi yang dibutuhkan, sehingga dapat memberikan arahan bagi para calon migran yang akan merencanakan untuk bermigrasi.

Awal mula kehadiran migran Brazil (*Nikkeijin*) di Jepang pada tahun 1908 dan berlanjut di tahun 1990 yang semakin meningkat karena pemberian kemudahan bagi visa migran yang

¹⁴⁰ Hirohisa Takenoshita, *Transnationalism Among Japanese Brazilian Migrants: Circular Migration and Socioeconomic Position*, Shizuoka University: Japan, Hal. 1

¹⁴¹ *Ibid*, Hal. 3

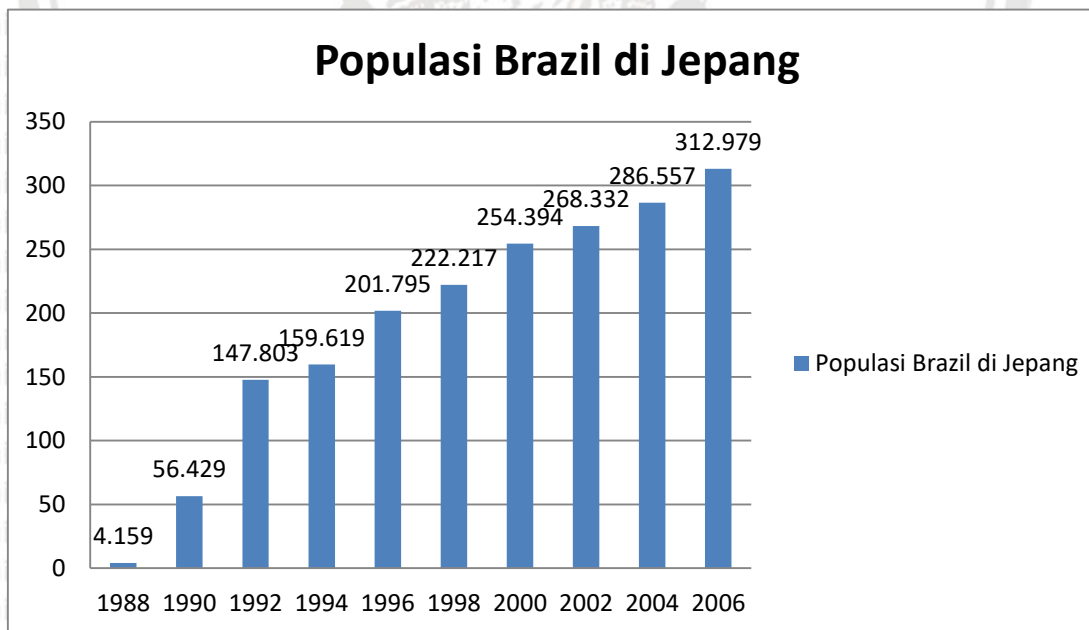
¹⁴² Sonja Haug, *Migration Networks and Migration Decision-Making*. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, (2008).



keturunan Jepang, dan warga Jepang dilanda krisis *aging population*, yaitu warga negara Jepang yang kebanyakan penduduk yang sudah tua tidak diimbangi dengan adanya pertumbuhan penduduk, serta warga negara Jepang yang enggan melakukan pekerjaan 3K(*kitsui, kitanai, kiken*), yaitu pekerjaan yang sulit, kotor, dan berbahaya¹⁴³.

Faktor-faktor diatas yang menjadi kesempatan para *Nikkeijin* untuk berbondong-bondong datang ke Jepang dan mencari kesempatan untuk bekerja. Keluarga migran Brazil yang sebelumnya telah menetap di Jepang juga telah berperan dalam menyebarkan informasi ke sanak saudaranya atau *Nikkeijin* lain yang masih berada di Brazil untuk berpindah dan bekerja di Jepang. Dibuktikan pada grafik 5.1 yang memaparkan jumlah populasi migran Brazil yang pergi ke Jepang, dimana perubahan yang awalnya berjumlah 56,429 pada tahun 1990, terus meningkat hingga populasinya berjumlah ke angka 254,394 pada tahun 2000.

Grafik 5. 1 Jumlah Migran Brazil ke Jepang¹⁴⁴



Source: Ministry of Justice

¹⁴³ Naoto Higuichi, (2006), *Op.Cit*, Hal. 3

¹⁴⁴Ministry of Justice, *Annual Report of Statistics on Legal Migrants*.



Jumlah populasi *Nikkeijin* yang tinggi inilah menjadikan Brazil sebagai kelompok penduduk terbesar ke-3 di Negara Jepang dan yang disebut sebagai “*newcomer*”. Karena mereka ada keturunan dari Jepang sehingga oleh pemerintah diberikan visa jangka panjang agar dapat tinggal lebih lama di Jepang. Sesuai dengan grafik populasi Brazil di Jepang tersebut, para *Nikkeijin* ini tersebar di semua wilayah kota-kota di Jepang.

Dalam rangka usaha untuk mempererat hubungan Negara Jepang dengan *Nikkeijin* di Brazil, pemerintah Jepang mengadakan symposium. Pada 18 Februari, Kementerian Luar Negeri mengadakan “Simposium Komunitas Brazil” bertempat di Tokyo (*Japan Institute of Labor Hall*).¹⁴⁵ Yang berpartisipasi dalam Simposium tersebut dari pihak Jepang dari Kementerian Luar Negeri, Kementerian Kehakiman, Kementerian Kesehatan, Perburuhan dan Kesejahteraan, dari pemerintah lokal dan LSM, sedangkan dari pihak Brazil, anggota staf dari Kedutaan Besar Brazil di Jepang, serta akademisi lainnya dari komunitas Brazil di Jepang. Symposium diadakan karena jumlah migran Brazil yang ke Jepang, terutama *Nikkeijin*, meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir.¹⁴⁶

Meningkatnya populasi migran Brazil di Jepang, khususnya keturunan Jepang di Brazil, *Nikkeijin*, membuat Jepang menganggap mereka telah menjadi bagian dari nasional Jepang. Pemerintah Jepang mengunjungi Brazil sebagai upaya untuk mempererat hubungan antara Jepang dengan Brazil, serta mempromosikan Jepang di Brazil agar *Nikkeijin* bekerja di Jepang.¹⁴⁷ Upaya tersebut agar tidak ada batasan antar Jepang dengan *Nikkeijin*, tidak adanya homogenitas ras, karena meskipun *Nikkeijin* merupakan keturunan Jepang, namun budaya dan ras mereka telah bercampur dengan Brazil. Salah satu upaya pemerintah Jepang dalam

¹⁴⁵ Ministry of Foreign Affairs of Japan, *Symposium on the Brazilian Community in Japan*. (2003), Diunduh di <http://www.mofa.go.jp/announce/event/2003/2/0205.html>

¹⁴⁶ *Ibid*.

¹⁴⁷ Prime Minister of Japan and His Cabinet, *The First Day of Prime Minister's Visits to Brazil*, (2004), Diunduh di http://japan.kantei.go.jp/koizumiphoto/2004/09/14brazil_e.html



membentuk hubungan antar Jepang dan Brazil adalah kedatangan Perdana Menteri Jepang ke Sao Paulo, Brazil pada tahun 2004.¹⁴⁸

Perdana Menteri Junichiro Koizumi berkunjung ke Amerika Tengah dan Selatan menghadiri Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada 14 September 2004.¹⁴⁹ Hari pertama Perdana Menteri Koizumi mengunjungi lokasi tempat pekerjaan restorasi dilakukan di bawah proyek perbaikan lingkungan yang di danai melalui pinjaman yen yang diberikan oleh Jepang.¹⁵⁰ Kunjungan Perdana Menteri Jepang dalam rangka untuk memperkuat hubungan Negara Jepang dengan Brazil. Pada sore harinya, Perdana Menteri Koizumi berkunjung ke lading tebu dan kebun jeruk di Pradopolis, dimana pada awal abad ke-20 imigran Jepang menetap di tempat tersebut.¹⁵¹ Di sana Perdana Menteri Koizumi berbicara dengan anak cucu para imigran.

Selain itu, Perdana Menteri Koizumi juga bertemu dengan mantan peserta Program Pertukaran dan Pengajaran Jepang untuk mengajak pemuda dari luar negeri untuk berpartisipasi dalam pertukaran internasional dan pendidikan bahasa asing di seluruh Jepang, serta perwakilan perusahaan Jepang terkemuka di Brazil.¹⁵²

Pada hari kedua kunjungan Perdana Menteri Koizumi di Brazil, Perdana Menteri mengunjungi Taman Ibirapuera di Sao Paulo, dimana beliau menawarkan bunga di “*The Garden of Remembrance for the Pioneers*” untuk memperingati kesulitan yang dihadapi oleh perintis imigran Jepang.¹⁵³ Perdana Menteri Koizumi berpidato di hadapan sekitar 1.200 orang keturunan Jepang di Masyarakat Budaya *Nikkeijin*.¹⁵⁴ Perdana Menteri Koizumi menyerukan visi dalam

¹⁴⁸ Prime Minister of Japan and His Cabinet, *The First Day of Prime Minister's Visits to Brazil*, 2004), Diunduh di http://japan.kantei.go.jp/koizumiphoto/2004/09/14brazil_e.html

¹⁴⁹ *Ibid.*

¹⁵⁰ *Ibid.*

¹⁵¹ *Ibid.*

¹⁵² *Ibid.*

¹⁵³ *Ibid.*

¹⁵⁴ *Ibid.*

kemitraan antara Jepang-Amerika Latin untuk mengaktifkan hubungan ekonomi. Dalam visinya, menyerukan peningkatan kerja sama dalam menangani berbagai isu di masyarakat internasional.

Berkenaan dengan pertukaran orang, Perdana Menteri Koizumi mengumumkan niat Jepang untuk mengundang selama lima tahun sekitar 4.000 orang muda secara total, termasuk siswa pertukaran, dari negara-negara Amerika Latin.¹⁵⁵

Pada hari ketiga kunjungan Perdana Menteri Jepang ke Brazil, Perdana Menteri Koizumi mengadakan pembicaraan dengan Luiz Inacio Lula da Silva, Presiden Brazil. Dari hasil pertemuannya, kedua pemimpin sepakat untuk Jepang dan Brazil saling mendukung untuk menjadi anggota tetap Dewan Keamanan PBB, bekerjasama satu sama lain, untuk bekerja sama menghidupkan hubungan ekonomi antara Jepang dan Brazil.¹⁵⁶

Tabel 5. 1 Kunjungan Terakhir oleh Orang Terkemuka (Jepang ke Brazil)¹⁵⁷

Tahun	Nama
2003	Duta Besar untuk Misi Khusus, Takami Eto (Upacara Pelantikan Presiden Lula)
2004	Perdana Menteri Junichiro Koizumi
2006	Menteri Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Shoichi Nakagawa Menteri Dalam Negeri dan Komunikasi Heizo Takenaka

Sumber: <http://www.mofa.go.jp/region/latin/brazil/data.html>

Tabel 5. 2 Kunjungan Terakhir oleh Orang Terkemuka (Brazil ke Jepang)¹⁵⁸

¹⁵⁵ Prime Minister of Japan and His Cabinet, *The First Day of Prime Minister's Visits to Brazil*,(2004), Diunduh di http://japan.kantei.go.jp/koizumiphoto/2004/09/14brazil_e.html

¹⁵⁶ *Ibid.*

¹⁵⁷ Ministry of Foreign Affairs of Japan. *Japan-Brazil Relations (Basic Data)*,(2017), Diunduh di <http://www.mofa.go.jp/region/latin/brazil/data.html>

¹⁵⁸ *Ibid.*



Tahun	Nama
2002	Perdana Menteri Celso Lafer
2004	Perdana Menteri Celso Amorim
2005	Presiden Luiz Inacio Lula da Silva Menteri Luar Negeri Celso Amorim Menteri Keuangan Antonio Palocci Menteri Pertanian dan Pasokan Roberto Rodrigues Menteri Pembangunan, Industri dan Perdagangan Luar Negeri Luis Furlan Tambang dan Menteri Energi Dulma Rousseff Menteri Pariwisata Walfrido Guia Presiden Bank Sentral Hennque Meirells
2006	Menteri Luar Negeri Celso Amorim Menteri Pembangunan, Industri dan Perdagangan Luar Negeri Luis Furlan Menteri Komunikasi Helio Costa Menteri Pendidikan Fernando Haddad

Sumber: <http://www.mofa.go.jp/region/latin/brazil/data.html>

Tabel diatas menjabarkan mengenai kunjungan orang terkemuka dari Jepang dan Brazil yang mengunjungi negara tujuannya, yaitu dari Jepang ke Brazil, begitu sebaliknya dari Brazil ke Jepang. Adanya kunjungan tersebut menandakan keseriusan dari kedua Negara untuk mempererat hubungan perekonomian, khususnya dalam mempromosikan negara Jepang kepada



Nikkeijin yang ada di Brazil. Para migran Brazil yang ada di Jepang tersebar di seluruh wilayah di Negara Jepang.

Penyebarannya pun paling banyak di kota-kota yang berpusat pada bidang industri, khususnya di kota Hamamatsu. Kota Hamamatsu, tempat industri berjarak 300km dari kota Tokyo, merupakan rumah bagi warga Brazil dan merupakan yang terbanyak ditinggali oleh warga Brazil, sekitar 19.000 telah menetap disana menetap di perusahaan-perusahaan.¹⁵⁹

Hamamatsu merupakan daerah industri yang sangat terkenal di Jepang. Merk-merk yang terkenal juga lahir dari kota tersebut, seperti seperti *Yamaha Motor Co., Honda Motor Co. Suzuki Motor Co.*, dan yang lainnya. Di kota tersebut, pengunjung dapat dengan mudah menemukan toko dan peralatan dari produk dari Brazil dan menawarkan jasa dalam bahasa Portugis.¹⁶⁰ Kota

Hamamatsu, merupakan sebuah pusat industri yang bertempat di Tokyo, menjadi tempat tinggal migran Brazil terbanyak di Jepang.¹⁶¹ Di kota tersebut, banyak bangunan-bangunan, dan toko-toko yang dimiliki oleh *Brazilian*.

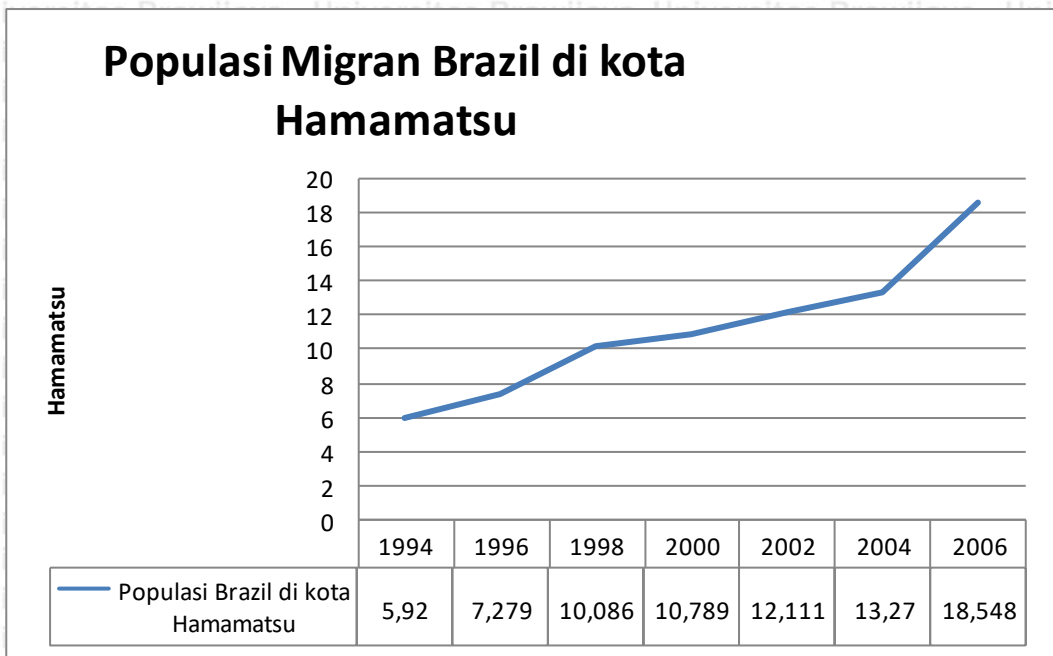
¹⁵⁹ BBC News, *Japan's Trial Run for Migrant Workers*, (2007), [online] Diunduh di <http://news.bbc.co.uk/2/hi/business/8025089.stm>

¹⁶⁰ Joshua Hotaka Roth, *Brokered Homeland*, Cornell University Press, (2002), Hal. 65

¹⁶¹ *Japan's BBC News, Japan's Trial Run for Migrant Workers*, (2007), [online] Diunduh di <http://news.bbc.co.uk/2/hi/business/8025089.stm>



Grafik 5. 2 Populasi Brazil di kota Hamamatsu



Sumber: Ministry of Justice

Pada grafik diatas menunjukkan populasi migran Brazil di kota Hamamatsu, diawali tahun 1994 di angka 5,920. Populasinya terus meningkat dimana pada tahun 2000 populasi migran Brazil mencapai 10,789 dan terus meningkat setiap tahunnya. Terbukti bahwa kota Hamamatsu yang merupakan kota industri terbesar di Jepang dapat mendorong warga Brazil untuk terus memasuki Negara Jepang, bekerja serta mendirikan kebutuhan orang-orang Brazil yang ada di Jepang. Sistem kerja bagi *Nikkeijin* di Hamamatsu didominasi oleh *employment broker* mulai dari tahun 1990, dan pekerja direkrut dari Brazil.¹⁶² *Japanese brokers* bekerja bersama agensi travel *Nikkeijin* di Brazil untuk menyediakan migran yang berprospek dengan tiket perjalanan. Migran membayar dan memulai pekerjaan sesuai dengan arahan para *brokers*.

Migran Brazil yang bekerja di Jepang disebut sebagai *dekasseguis*, atau yang disebut sebagai pekerja paruh waktu. Migran yang bekerja di Jepang dalam kesehariannya cukup

¹⁶² Joshua Hotaka Roth, *Op.Cit*, Hal. 65



mengalami kesulitan pada bahasa yang digunakan, terlebih anak-anak mereka, serta budaya yang sangat berbeda antara budaya Brazil dengan Jepang. Untuk mengatasi masalah tersebut, banyak organisasi *Nikkei* yang membantu para *dekasseguis*.

Pada tahun 2001, *Hamamatsu Global City Vision* telah dirumuskan oleh kota Hamamatsu sebagai panduan untuk kebijakan internasionalisasi dan mempromosikan *multirateral coexistence*, yaitu disiplin dan kerjasama untuk hidup berdampingan, serta sebagai bagian dalam mempromosikan *multirateral coexistence*.¹⁶³ *Multirateral coexistence* muncul pertama kali pada awal tahun 1990-an, khususnya di wilayah Kansai Jepang. Tujuan dari adanya *multirateral coexistence* ialah untuk menipiskan gesekan antar budaya dan memperbaiki integrasi sosial antara warga asing dengan warga lokal, serta untuk meningkatkan sikap saling memahami dan menghormati antara *culture* antar negara yang berbeda-beda. Dengan adanya program *multirateral coexistence* yang membuat populasi migran Brazil terus meingkat di kota Hamamatsu, telah mendorong berkembangnya komunitas migran Brazil di kota tersebut.

Berkembangnya kota industri Hamamatsu, terutama bidang mesin dan elektronik, membuat kesempatan untuk bekerja disana semakin banyak. Tidak hanya pabrik industri saja, faktor penariknya juga adalah tersedianya sekolah khusus Brazil dan bank serta restoran Brazil di Kota Hamamatsu.¹⁶⁴ Kota Hamamatsu telah memainkan peran penting dalam pembangunan kota untuk warga non-Jepang, yaitu sebagai anggota pendiri *The Committee For Localities with a Concentrated Foreigner Population* pada tahun 2001, mendirikan *Foreign Resident's Assembly*, yaitu sebuah majelis yang membuka forum dialog antara pemerintah kota dengan warga asing, serta *The Hamamatsu Foundation for International Communications and Exchange* (HICE),

¹⁶³ *Hamamatsu Intercultural City Vision*, Hamamatsu City, Diunduh di https://www.city.hamamatsu.shizuoka.jp/.../iccvision_en.pdf

¹⁶⁴ *Little Brazil: Hamamatsu and the Japan-Brazil Year of Exchange 2008*, Diunduh di <http://www.city.hamamatsu.shizuoka.jp/foreign/english/newsletter/no5.html>

yang berfungsi sebagai sebuah jembatan antara pemerintah kota dan warga asing di kota Hamamatsu dan menyediakan kelas bahasa.¹⁶⁵ Selain itu *The Hamamatsu City Association* pada bagian *International Exchange* juga telah memainkan peran penting, serta organisasi lain seperti *The Chamber of Commerce and Industry* dan *Hamamatsu Junior Chamber of Commerce*, yang telah menangani isu-isu mengenai *Nikkeijin*.¹⁶⁶

Salah satu peran dari HICE ini adalah menyediakan sekolah yang ditujukan tidak hanya untuk warga Jepang, namun juga warga asing yang berada di Hamamatsu. Pusat dari kelas tersebut adalah *Hamamatsu Foreign Resident Study Support Center*.¹⁶⁷ Terdapat sekolah Brazil yang bertempat di kota Hamamatsu, Jepang, yaitu *Mundo de Alegria* yang berdiri pada tahun 2003.¹⁶⁸ Sekolah ini dibangun bertujuan untuk memberikan wadah bagi anak-anak dari para migran Brazil yang ingin bersekolah sehingga tidak dibatasi oleh budaya dari Jepang karena telah dikhususkan untuk warga Brazil yang anak-anaknya ingin bersekolah. Tidak hanya sekolah saja, namun *Hamamatsu Foundation for International Communications and Exchange* (HICE) ini merupakan komunitas yang berperan sebagai jembatan penghubung antara pemerintah kota dengan warga asing melalui penyediaan jasa. Contohnya tersebut seperti *Hamamatsu City* yang memberikan segala informasi mulai cara tinggal di Jepang, jasa konseling, kelas bahasa yaitu *Hamamatsu Foreign Resident Study Support Center*, hingga informasi untuk kehidupan sehari-hari.¹⁶⁹ Pada tahun 2001, *Hamamatsu City* dan 12 otoritas lokal lainnya membentuk Dewan Otoritas Lokal dengan Sejumlah Orang Besar Asing (*The Council of Local Authorities with a*

¹⁶⁵ *Little Brazil: Hamamatsu and the Japan-Brazil Year of Exchange 2008*, Diunduh di <http://www.city.hamamatsu.shizuoka.jp/foreign/english/newsletter/no5.html>

¹⁶⁶ Kurumi Tsuzuki, *Nikkei Brazilian and Local Residents: A Study of the H Housing Complex in Toyota City*, Aichi Gakusen University, Hal. 337

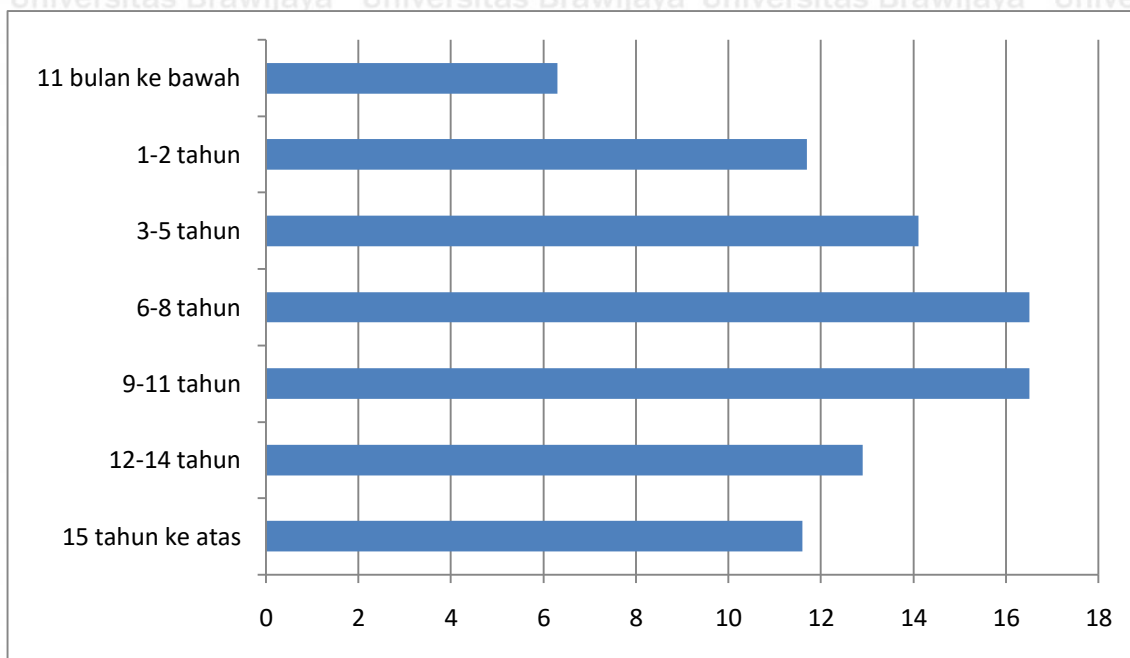
¹⁶⁷ *Hamamatsu Foreign Resident Study Support Center*, Diunduh di <http://www.hi-hice.jp/u-toc/en/picture.php>

¹⁶⁸ Diunduh di http://www.mundodealegria.org/brasil/schoolintroduction/access/schoolintroduction/access_134.html

¹⁶⁹ *Hamamatsu City*, <http://www.city.hamamatsu.shizuoka.jp/hamaeng/index.html>

Large Number of Foreigners untuk memfasilitasi pengetahuan horizontal dan melobi pemerintah pusat untuk keterlibatan yang lebih besar.¹⁷⁰

Grafik 5. 3 Negara Brazil yang Tinggal di Hamamatsu Berdasarkan Lama Tinggal¹⁷¹



Sumber: *Ministry of Justice*

Pada tahun 2006, divisi urusan pemerintah internasional kota Hamamatsu melakukan survey terhadap sekitar 1.200 orang Amerika Selatan (terutama warga negara Brazil dan Peru) yang berada di kota tersebut.¹⁷² Orang-orang dari Brazil cenderung tinggal di Jepang untuk waktu yang lebih lama di Jepang daripada penduduk asing lainnya, dan tren tersebut terbukti terjadi di kota Hamamatsu juga. Dari grafik 5.3 diatas, menunjukkan survei penduduk Brazil yang tinggal di Jepang tepatnya di kota Hamamatsu pada tahun 2006, terlihat bahwa lama tinggal responden orang-orang Brazil tinggal antar 6 hingga 8 tahun dan selama 9 sampai 11 tahun di

¹⁷⁰ Ayako Komine, *When Migrants Became Denizens: Understanding Japan as a Reactive Immigration Country*, (2014), Hal. 207

¹⁷¹ Yonekura Ritsu dan Tani Masana, *Broadcasting in a Multicultural Society: A Case Study in Hamamatsu*, Hal. 124.

Diunduh di https://www.nhk.or.jp/bunken/english/reports/pdf/11_no9_08.pdf

¹⁷² *Ibid.*



angka 16,5%. Dalam kasus orang-orang Brazil di Jepang ialah semakin besar komunitas yang tumbuh di area tersebut, semakin besar tempat berlindung yang dimiliki orang-orang Brazil untuk tinggal dan bekerja bahkan dengan kemampuan yang sangat cukup atau tidak sama sekali dalam penguasaan bahasa Jepang.¹⁷³

Dari data-data yang telah dijabarkan, dapat dianalisis bahwa dengan adanya hubungan interpersonal antar *Nikkeijin* yang melakukan migrasi yang membentuk jaringan kekeluargaan dan pertemanan yang dibuktikan dengan terus meningkatnya populasi *Nikkeijin* di kota Hamamatsu. Adanya *network* tersebut yang akhirnya menghasilkan sebuah komunitas seperti *Hamamatsu Foundation for International Communications and Exchange* (HICE). Adanya HICE tersebut menunjukkan adanya suatu upaya untuk mengkoordinasikan sesama migran Brazil (*Nikkeijin*) yang ada di Jepang untuk mempermudah terjadinya pertukaran informasi yang dibutuhkan oleh sesama migran Brazil (*Nikkeijin*) di Jepang. Hal ini menunjukkan adanya ikatan kekeluargaan sebagai sesama migran Brazil untuk membentuk sebuah *social network*.

Selain dari terbentuknya komunitas, nilai lebih dari *Nikkeijin* ialah mereka tenaga kerja yang cenderung murah, mereka juga membantu mengatasi kekurangan tenaga kerja di Jepang serta tidak adanya diskriminasi/homogenitas ras karena migran Brazil yang masih memiliki darah keturunan Jepang pada masa dahulu. Para *Nikkeijin* ini akan lebih diterima masyarakat Jepang karena masih satu kelompok etnis atau dikatakan satu ras, yang terlepas dari kewarganegaraannya, memungkinkan para *Nikkeijin* dapat menerima kebiasaan dan menyerap pekerjaan Jepang dengan lebih mudah daripada orang asing lainnya.

Seiring waktu berjalan, kesempatan kerja yang didapatkan *Nikkeijin* terus meningkat serta menghubungkan koneksi antar sesama migran Brazil (*Nikkeijin*) lebih dekat dengan Jepang.

¹⁷³ Yonekura Ritsu dan Tani Masana, *Broadcasting in a Multicultural Society: A Case Study in Hamamatsu*, Hal. 125. Diunduh di https://www.nhk.or.jp/bunken/english/reports/pdf/11_no9_08.pdf



Batasan pekerjaannya pun sudah semakin transparan, tidak hanya sebatas pekerjaan yang tidak terampil di industri, namun juga ada di pasar etnik, pengaruh pada pertumbuhan komunitas lokal Brazil di Jepang.

5.2 Social Capital

Social capital merupakan sumberdaya yang didapatkan oleh individu atau kelompok dengan memiliki jaringan hubungan perkenalan dan pengakuan satu sama lain baik terinstitusionalisasi maupun kurang terinstitusionalisasi.¹⁷⁴ Jaringan migran dapat dipersepsikan sebagai bentuk dari *social capital* yang dibentuk untuk mendapatkan akses terhadap sumber seperti pekerjaan diluar negeri, modal finansial, upah yang tinggi, kemungkinan untuk mengumpulkan tabungan dan mengirimnya. Dari jaringan tersebut, *social capital* memberikan akses-akses berupa penurunan biaya dan resiko pelaksanaan migrasi sehingga mendorong terjadinya migrasi yang berkelanjutan.¹⁷⁵ Pada titik tertentu jumlah migran akan membentuk jaringan yang nantinya mengurangi bahaya dan biaya perpindahan sehingga semakin banyak yang melakukan migrasi dan berakibat pada semakin luasnya jaringan tersebut dan seterusnya. Perilaku migrasi juga akan berpengaruh pada daerah asal seiring dengan berjalannya waktu.

5.2.1. Declining Cost

5.2.1.1 Biaya Perjalanan

Selain pekerja asing ilegal, telah terjadi peningkatan jumlah pekerja asal Amerika Latin yang keturunan Jepang (*Nikkeijin*). Masuknya pekerja migran asal Brazil disebabkan oleh undang-undang imigrasi yang telah di revisi di Jepang yang berlaku pada tahun 1990.¹⁷⁶ Dimana prinsip awal dari undang-undang imigrasi yang dimiliki oleh Jepang ialah tidak diizinkan

¹⁷⁴ Alberto Palloni, Douglas S Massey dkk. *Op.Cit*, Hal 1266

¹⁷⁵ Douglas S. *Op.Cit*. Hal 449

¹⁷⁶ Junichi Goto, *Op.Cit*, Hal. 17



orang asing untuk melakukan pekerjaan yang tidak terampil di Jepang. Namun, setelah adanya revisi tersebut memungkinkan warga negara asing yang orang tua atau kakek/neneknya adalah warga negara Jepang untuk melakukan kegiatan apapun di Jepang, termasuk pekerjaan tidak terampil sekalipun. Selanjutnya para migran tersebut diizinkan untuk tinggal di Jepang selama tiga tahun.¹⁷⁷

Revisi undang-undang imigrasi mengakibatkan adanya peningkatan secara dramatis pekerja dari negara-negara Amerika Latin, khususnya Brazil, yang telah lama menjadi lokasi emigrasi Jepang. Karena tingkat upah di Jepang yang jauh lebih tinggi dan masyarakat Jepang jauh lebih aman daripada Amerika Latin, sejumlah *Nikkeijin* tertarik untuk datang ke Jepang.¹⁷⁸

Generasi pertama dan kedua imigran *Nikkei*, jumlahnya meningkat secara bertahap saat perusahaan Jepang menemukan *Nikkeijin* di Brazil sebagai cadangan tenaga kerja, dan agen perjalanan *Nikkei* di Brazil (*agencias/ryoko-sha*).¹⁷⁹ Kebanyakan pekerja *Nikkeijin* Brazil menggunakan agen perekrutan untuk perjalanan pertama mereka ke Jepang, dimana biasanya dikirim bukan ke produsen, tapi ke kontraktor tenaga kerja dan dikirim langsung ke pabrik di Jepang.¹⁸⁰

Penggunaan agen untuk migrasi tenaga kerja secara luar tidak terkecuali migrasi *Nikkeijin* ke Jepang. Agen bertanggung jawab untuk mendorong peningkatan pesat jumlah orang Brazil yang ada di Jepang. Sebagian besar agen rekrutmen beroperasi sebagai agen perjalanan, karena mereka menjual tiket pesawat ke Jepang. Terdapat tiga jenis agensi, yaitu biro perjalanan murni, agen rekrutmen, dan *brokers*.¹⁸¹ Biro perjalanan murni didirikan migrasi kembali dimulai,

¹⁷⁷ Junichi Goto, *Op.Cit*, Hal. 17

¹⁷⁸ *Ibid*.

¹⁷⁹ Koji. Sasaki, *Op.Cit.*, 56

¹⁸⁰ Naoto Higuichi, *Op.Cit*, Hal. 1

¹⁸¹ *Ibid*. Hal. 8



mereka menjual tiket pesawat kepada *brokers*. Agen perekrutan, diakui secara resmi sebagai agen perjalanan. *Brokers* tidak terdaftar sebagai agen perjalanan, mereka membantu memberikan kesempatan kerja di Jepang dan membeli tiket pesawat dari instansi lain.¹⁸²

Sistem migrasi yang di mediasi pasar telah berkembang biak di seluruh masyarakat Jepang di Brazil (*Nikkeijin*).

Tabel 5. 3 Sumber Biaya Perjalanan Ke Jepang¹⁸³

		Pinjaman dari Agen Perekrutan		Tabungan Pribadi		Pinjaman dari Keluarga		Lainnya		Total	
		No.	%	No.	%	No.	%	No.	%	No.	%
Pendidikan	<i>Lower Secondary</i>	414	69.0	111	18.5	35	5.8	40	6.7	600	100.0
	<i>Secondary</i>	499	65.8	162	21.4	39	5.1	58	7.7	758	100.0
	<i>Tertiary</i>	140	61.1	50	21.8	15	6.6	24	10.5	229	100.0
	<i>University Student</i>	83	62.4	35	26.3	9	6.8	6	4.5	133	100.0
	<i>University</i>	142	56.3	74	29.4	13	5.2	23	9.1	252	100.0
Anggota Keluarga Di Jepang	<i>None</i>	598	64.3	227	24.4	31	3.3	74	8.0	930	100.0
	<i>Family Unified</i>	210	68.4	56	18.2	19	6.2	22	7.2	307	100.0
	<i>Migrated Together</i>	304	77.0	60	15.2	14	3.5	17	4.3	395	100.0
	<i>Unified to Family</i>	194	49.9	101	26.0	51	13.1	43	11.1	389	100.0

Sumber: *Brazilian Migration to Japan Trends, Modalities, and Impact*

¹⁸² Naoto Higuichi, *Op.Cit*, Hal. 9

¹⁸³ *Ibid.* Hal. 21

Tabel diatas menunjukkan bahwa dua pertiga dari responden mengalami perjalanan pertama ke Jepang dengan menggunakan pinjaman dari agen perekrutan. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas *Nikkeijin* bergantung pada perekrut tenaga kerja untuk tempat tinggal dan bekerja.¹⁸⁴

Dari tabel diatas juga menunjukkan mereka yang memiliki pendidikan tinggi, tidak bergantung pada agen perekrutan, karena dapat mencari pekerjaan dan rumah sendiri disana. Dan sekitar 77% keluarga migran lebih menggunakan agen perekrutan, untuk menghindari resiko tidak mendapatkan pekerjaan dan perumahan sebelum keberangkatan.¹⁸⁵

Di bawah ini akan ditunjukkan detail variasi biaya perjalanan dan mediator yang terlibat dalam proses migrasi:

- (1) Migran → *Promotor 1* → *Promotor 2* → *Broker* → *Travel Agency*¹⁸⁶

\$500	\$200	\$600	\$1500 (tiket pesawat+visa)
total \$2800			
- (2) Migran → *Recruiting agency*¹⁸⁷

\$2300 (tiket pesawat \$1400, visa \$100, komisi \$800)
total \$2100
- (3) Wanita muda → *Promotor* → *Broker* → *Travel agency in Sao Paulo*¹⁸⁸

\$1000	\$600	\$2150 (tiket \$1400, visa \$150, komisi \$800)
Total \$3750		

¹⁸⁴ Naoto Higuichi, *Op.Cit*, Hal. 9

¹⁸⁵ *Ibid*, Hal. 9

¹⁸⁶ *Ibid*.

¹⁸⁷ *Ibid*.

¹⁸⁸ *Ibid*.



Tabel 5. 4 Pendaftaran Orang Asing “Permanent Residents” Berdasar Negara Asal¹⁸⁹

NEGARA	2003	2004	2005	2006
AS	8,149	9,064	9,691	10,512
Brazil	41,771	52,581	63,643	78,523
Filipina	39,733	47,407	53,430	60,225
Korea	39,807	42,960	45,184	47,679
Peru	17,213	20,401	22,625	25,132

Sumber: *Ministry of Justice*

Tabel 5. 5 New Arrivals of Brazilian Nationals by Status of Residence¹⁹⁰

Status of Residence	2003	2004	2005	2006
Diplomat	73	69	152	70
Official	35	53	234	94
Professor	10	9	4	5
Artis	1	5	9	5
Keagamaan	40	36	29	33
Jurnalis	-	2	2	2
Investor	2	3	-	4
Peneliti	1	3	4	2
Engineer	5	5	5	8
International Services	19	22	28	28
Intra-company Transferee	24	21	27	51
Entertainer	938	741	802	760
Skilled Labor	15	19	29	33
Kebudayaan	6	13	16	15
Temporary Visitor	7,749	9,527	12,737	13,944
College Student	123	119	128	131
Trainee	305	262	369	280
Dependent	170	124	112	179
Designer	9	23	20	12
Spouse or Child of Japanese National	9,902	8,893	8,299	6,745
Spouse or Child of Permanent Resident	45	65	105	123
Long Term Resident	21,578	21,707	23,522	178,342

Sumber: *Ministry of Justice*

¹⁸⁹ *Immigration Control 2008: Data Section 2008*, Diunduh di <http://www.moj.go.jp/ENGLISH/index.html>

¹⁹⁰ *Ibid.*



Dua tabel diatas merupakan penjabaran tentang warga negara asing yang menjadi pendatang di Jepang, serta penjabaran tentang daftar pekerjaan yang digeluti oleh *Nikkeijin* di Jepang dalam rentang waktu di tahun 2003-2006. Tabel 5.4 menunjukkan bahwa migran yang berasal dari Brazil populasinya di Jepang lebih besar daripada negara-negara lain yang masuk ke wilayah Jepang. Perekrut tenaga kerja berfungsi sebagai seorang “penerjemah”, yang memberikan informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk bekerja di Jepang. Varian ini disebut sebagai sistem migrasi “*market-mediated*”.

Dari data-data yang telah dijabarkan diatas, dapat dianalisis bahwa biaya migrasi telah berkurang karena adanya pengembangan sistem migrasi “*market-mediated*”, yang lebih lanjut mendorong migrasi dari Brazil ke Jepang.

5.2.1.2 Biaya Hidup

Para *Nikkeijin* Brazil ini dulunya melakukan migrasi keluar Jepang untuk mendapatkan penghidupan yang lebih layak seiring dengan ketakutan akan dukungan logistik maupun finansial dari pemerintah untuk bekerja di perkebunan kopi yang cukup besar dan pada saat itu sangat membutuhkan pekerja.¹⁹¹ Para *Nikkeijin* ini berkembang menjadi kelas menengah dengan adanya urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat, namun adanya hiperinflasi yang terjadi pada tahun 1980an mendorong mereka untuk mencari penghidupan yang lebih stabil dan melihat adanya kesempatan untuk bekerja di Jepang dimana sedang terjadi *bubble economy* namun mengalami kekurangan tenaga kerja.¹⁹² Hal ini juga dipermudah dengan adanya jaringan

¹⁹¹ Kenneth Lee, *Alienating Ethnic Kin : Assessing Immigration Integration Policies for the Brazillian Nikkeijin in Japan and Joseonjok Marriage Migrants in South Korea*, Cornell International Affairs Review Vol 10 No. 2, (2017), Diunduh dari www.inquiriesjournal.com/articles/1650/alienating-ethnic-kin-assessing-immigration-integration-policies-for-thebrazillian-nikkeijin-in-japan-and-joseonjok-marriage-migrants-in-south-korea

¹⁹² *Ibid.*

penyalur tenaga kerja yang membantu akses untuk mendapatkan pekerjaan di Jepang bagi para nikkeijin Brazil khususnya generasi kedua atau ketiga.¹⁹³

The migration industry adalah salah satu contoh utama dari struktur menengah, sebagai pertahanan yang diciptakan dan diperkuat oleh adanya proses migrasi itu sendiri.¹⁹⁴ Contohnya ialah agen perjalanan, pengacara, bankir, perekrut tenaga kerja, juru bahasa, serta pedagang sebagai pendorong dalam peningkatan adanya migrasi.¹⁹⁵ Terjadinya proses migrasi mempengaruhi kemampuan individu dan rumah tangga dengan hubungan sosial untuk bermigrasi. Adanya migrasi pun merupakan tantangan tersendiri bagi pemerintah Jepang. Adanya pemukiman dan kelompok para migran menjadi tantangan lokal yang dihadapi pemerintah, terutama di kawasan industri dimana *Nikkeijin* dipekerjakan sebagai pekerja pabrik. Hingga akhirnya pemerintah bersatu untuk menguatkan politiknya.¹⁹⁶

5.2.1.3 Opportunity Cost

Migrant network cenderung tertuju pada pengurangan pembiayaan langsung biaya migrasi, informasi, dan pencarian serta peluang dan biaya psikis migrasi. Sehingga jaringan migrasi (*migrant network*) dapat dipahami sebagai bentuk lokasi spesifik pada *social capital* yang diambil orang untuk mendapatkan akses ke sumber daya di tempat yang lain.¹⁹⁷ Massey mengkonseptualisasikan migrasi sebagai sebuah proses difusi di dalam masyarakat, dimana:¹⁹⁸

¹⁹³ Kenneth Lee, *Alienating Ethnic Kin : Assessing Immigration Integration Policies for the Brazillian Nikkeijin in Japan and Joseonjok Marriage Migrants in South Korea*, Cornell International Affairs Review Vol 10 No. 2, (2017), Diunduh dari www.inquiriesjournal.com/articles/1650/alienating-ethnic-kin-assessing-immigration-integration-policies-for-thebrazillian-nikkeijin-in-japan-and-joseonjok-marriage-migrants-in-south-korea

¹⁹⁴ Hein de. Haas, *Migration System Formation and Decline: A Theoretical Inquiry into the Self-perpetuating and Self-undermining dynamics of Migration Processes*, University of Oxford,. (2009), Hal. 6

¹⁹⁵ Ivan Light, *The Migration Industry in the United States, 1880-1924*, Migration Studies Vol 1 No 3, (2013), Hal 259

¹⁹⁶ *Ibid.* Hal. 259

¹⁹⁷ Hein de. Haas, *Migration System Formation and Decline: A Theoretical Inquiry into the Self-perpetuating and Self-undermining dynamics of Migration Processes*, University of Oxford,. (2009), Hal. 6

¹⁹⁸ *Ibid.* Hal. 6



Jaringan yang meluas menyebabkan biaya pergerakan turun dan kemungkinan terjadinya migrasi akan terus meningkat. Tren ini saling menguntungkan satu sama lain, dan seiring waktu migrasi menyebar ke luar untuk mencakup semua segmen masyarakat. Adanya umpan balik ini terjadi karena *network* diciptakan oleh tindakan migrasi itu sendiri. Begitu jumlah jaringan koneksi di wilayah asal mencapai tingkat kritis, migrasi akan melanggengkan diri karena migrasi itu sendiri menciptakan struktur sosial untuk menopangnya (Massey 1990).¹⁹⁹

Sehingga selain (1) keuangan dan (2) *human capital*, (3) *social capital* ialah merupakan faktor penting ketiga yang menentukan motivasi serta kemampuan seseorang untuk bermigrasi ke negara lain.²⁰⁰

Adanya perubahan struktur permintaan pekerja Brazil, dapat dilihat adanya perkembangan sistem pasokan tenaga kerja yang lebih banyak merekrut pekerja dari *Nikkeijin* ke pabrik-pabrik Jepang. Hal ini dapat dilihat dari pabrik-pabrik khususnya Hamamatsu, Shizuoka dan Oizumi yang memberikan pekerjaan kontrak bagi *nikkeijin* Brazil karena tidak mampu menarik penduduk Jepang sendiri untuk bekerja pada pabrik mereka.²⁰¹ Terdapat preferensi untuk mengutamakan pekerja dari *Nikkeijin* karena sesuai dengan kepentingan nasional dimana mengurangi perusahaan mempekerjakan pekerja ilegal dan adanya homogenitas etnis dan kontinuitas kultural yang dijunjung dalam masyarakat Jepang sehingga lebih mampu menerima pekerja yang memiliki darah keturunan yang sama dengan Jepang menurut Takeyuki Tsuda.²⁰²

Banyaknya perekrutan pekerja dari migran Brazil (*Nikkeijin*) merupakan sebuah *opportunity cost*

¹⁹⁹ *Ibid.*

²⁰⁰ *Ibid.*

²⁰¹ Kenneth Lee, *Op.Cit.*

²⁰² *Ibid.*

bagi para *Nikkeijin* yang berkesempatan bekerja di Jepang tidak hanya pekerjaan yang tidak terampil saja, namun dapat tumbuh berkembang di sektor-sektor industri Jepang yang lebih besar. Semakin bertambahnya permintaan pekerja Brazil menyebabkan orang-orang Brazil belum akan berpindah ke Jepang jika mereka belum mendapatkan pekerjaan di kota-kota industri, seperti bekerja di pabrik Suzuki di kota Hamamatsu atau pabrik Sanyo di kota Oizumi.²⁰³

5.2.2 Declining Risk

5.2.2.1 Kebijakan dalam Menurunkan Resiko Migrasi

Salah satu cara untuk menurunkan resiko adalah dengan adanya kebijakan yang mengatur terkait migrasi. Pasal 1 dari *Immigration Control and Refugee Recognition Act* menetapkan bahwa maksud dari diaturnya imigrasi adalah untuk memberikan penguasaan yang adil atas masuk atau keluarnya para imigran dari Jepang untuk semua orang serta sebagai prosedur dalam pengakuan status pengungsi. Pengawasan yang adil atas masuk atau keluarnya dari Jepang bertujuan untuk mencapai keseimbangan yang wajar antara kelancaran penerimaan warga negara asing dan pemindahan warga asing yang tidak diinginkan.²⁰⁴ Dalam pencapaian tujuan tersebut, *the Immigration Control Act* mengatur status sistem tempat tinggal, agar dapat menerima warga negara asing dengan lancar, misalnya,, memiliki keterampilan yang maju, serta menangani secara ketat warga negara asing yang melakukan kejahatan di Jepang.²⁰⁵

The Alien Registration Law ditujukan untuk warga negara asing yang tinggal di Jepang.

Pasal 1 Undang-undang tersebut menyatakan tujuannya sebagai “Untuk melakukan pemerataan atas warga asing yang tinggal di Jepang dengan mengklarifikasi hal-hal yang berkaitan dengan

²⁰³Naoto Higuchi dan Kiyoto Tano, *What's Driving Brazil-Japan Migration ?The Making and Remaking of the Brazilian Niche in Japan* .International Journal of Japanese Sociology No 12.,(2003), Hal 40

²⁰⁴ *Immigration Control 2005: Data Section*. Immigration Bureau, Ministry of Justice, Japan. November, 2005. Hal.

192

²⁰⁵ *Ibid*, Hal. 192

status dan tempat tinggal mereka melalui administrasi pendaftaran warga asing tersebut.²⁰⁶ *The Alien Registration Act* terkait erat dengan *the Immigration Control Act*, yaitu ketentuan pada pemeriksaan status tinggal, karena keduanya berlaku bagi warga negara asing yang berada di Jepang.²⁰⁷ Namun, dalam berbagai macam, peraturan pada kedua undang-undang tersebut cukup berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Berikut adalah prosedur imigrasi untuk semua orang:²⁰⁸

a. *Procedures for Entry and Departure of Foreign Nationals*²⁰⁹

Ketika seorang warga negara asing yang tidak memiliki kewarganegaraan ingin masuk ke Jepang, seseorang tersebut harus membawa paspor yang sah dengan membawa visa yang diperoleh di sebuah kedutaan besar atau konsulat Jepang di luar negeri, dan setelah berangkat dari Jepang, warga negara asing harus mendapat konfirmasi keberangkatan.

1. Warga negara asing dianggap telah memasuki Jepang saat ia memasuki wilayah udara atau darat di Jepang, sehingga, izin untuk masuk atau tinggal yang diberikan kepada warga negara asing setelah pemeriksaan imigrasi di sebut sebagai “izin pendaratan”²¹⁰;
2. “Visa” mengacu pada pengesahan dalam format yang ditentukan dalam paspor yang diberikan oleh seorang konsuler Jepang atau pejabat pemerintahan lainnya yang menyatakan pemegang visa nasional asing sedang melakukan perjalanan dengan

²⁰⁶ *Immigration Control 2005: Data Section*. Immigration Bureau, Ministry of Justice, Japan. November, 2005. Hal. 192

²⁰⁷ *Ibid*. 192

²⁰⁸ *Ibid*. 192

²⁰⁹ *Ibid*, Hal. 193

²¹⁰ *Ibid*, Hal. 192

alasan yang benar dan memiliki kualifikasi berdasarkan permohonan yang diajukan oleh pemegang paspor²¹¹;

3. “*the port of entry*” mengacu pada pelabuhan laut dan bandara tertentu dimana warga negara asing dapat masuk atau berangkat dari Jepang. *The Immigration Control Act* menyebutkan nomor port yang masuk atau keberangkatan yang spesifik. Pada tanggal 1 April 2004, jumlah pelabuhan masuk atau keberangkatan adalah 126 pelabuhan laut dan 25 bandara, tidak termasuk pelabuhan dan bandara sementara yang ditunjuk sementara.²¹²

b. *Entry (Landing) Control of Foreign Nationals*²¹³

Warga negara asing pada prinsipnya harus memenuhi persyaratan pendaratan berikut di Jepang, sebelum diizinkan memasuki negara tersebut dengan status tempat tinggal dan masa tinggal yang sah.

1. Warga negara asing harus memegang paspor yang sah;
2. Visa yang sah harus disatukan bersama dengan paspor, kecuali orang asing yang dibebaskan;
3. Kegiatan yang akan dilakukan oleh warga negara asing di Jepang sementara harus benar dan harus termasuk salah satu kategori tempat tinggal;
4. Jangka waktu menginap sebagaimana diminta dalam permohonan harus sesuai dengan ketentuan *Ministry of Justice Ordinance*;
5. Warga negara asing tidak boleh berada di dasar penolakan pendaratan.

²¹¹ *Immigration Control 2005: Data Section*. Immigration Bureau, Ministry of Justice, Japan. November, 2005. Hal. 193.

²¹² *Ibid.* Hal. 194

²¹³ *Ibid.*, Hal. 194

5.2.2.2 Strategi untuk *Risk Diversification*

Resiko dari gaya hidup bermigrasi cukup mempengaruhi pendidikan anak-anak para migran. Anak-anak dari *ex-dekaseguis* cenderung mengalami transisi bahasa yang sulit saat keluarga mereka berpindah antara Brazil dan Jepang untuk periode yang berubah-ubah.²¹⁴ Banyak dari mereka yang kembali ke Brazil menderita keterbatasan bahasa bilingual, dimana kesulitan dalam bahasa Jepang dan bahasa Portugis. Sehingga menciptakan kesulitan besar dalam adaptasi budaya mereka, dan membuat para *Nikkeiji* di rugikan baik di sekolah maupun di tempat kerja.²¹⁵

Untuk mengatasi masalah tersebut, banyak organisasi *Nikkei* yang menawarkan dukungan kepada *dekaseguis* maupun *ex-dekaseguis*. Beberapa organisasi utama *Nikkeijin*, termasuk masyarakatan *Nikkeijin*, mendirikan CIATE (*Centro de Informacoes e Apoio ao Trabalhador no Exterior*)-[*Center of Information and Support for Workers Abroad*], untuk memberikan nasehat hukum, mengatur konferensi, dan mempromosikan publikasi mengenai *dekaseguis*.²¹⁶ *The Dekasegui Committee (Comissao de Estudos dos Assuntos Relacionados ao Dekasegui)* didirikan di dalam masyarakat untuk membahas isu-isu mengenai pendidikan dan memfasilitasi pembacaan anak-anak *dekaseguis*.²¹⁷

5.3 Analisis

Pergerakan populasi lintas batas internasional dalam beberapa tahun terakhir, terutama dari negara-negara berkembang ke negara maju dan antara negara-negara berkembang, memiliki dampak signifikan terhadap hubungan internasional. Hubungan antara negara sering di pengaruhi

²¹⁴ Koji Sasaki, *Op.Cit*, Hal. 62

²¹⁵ *Ibid.*

²¹⁶ *Ibid.*

²¹⁷ *Ibid.*

oleh tindakan negara-negara yang melakukan migrasi internasional dimana efeknya seringkali meningkat dalam konflik, namun dalam beberapa kondisi hasilnya mungkin merupakan pola dalam kerjasama yang berkembang antara pemerintah. Selain itu migrasi internasional dipengaruhi oleh peraturan yang negara buat terkait dengan keluar masuknya para migran. Konsekuensinya ialah peraturan dipengaruhi oleh hubungan antar negara, karena dalam menentukan kebijakan apa yang harus dijalani berkaitan dengan pergerakan penduduk internasional, negara mempertimbangkan tindakan orang lain. Kemunduran ekonomi di daerah asal menyebabkan migran mencari solusi alternative untuk tetap *survive*.²¹⁸

Hal tersebut yang akhirnya mendorong berkembangnya semangat globalisasi dalam bidang ekonomi berbagai negara. Di satu sisi, sistem kapitalis global membuka peluang kerja yang lebih luas tanpa mempertimbangkan identitas nasional, sehingga pekerja-pekerja yang kurang terampil juga ikut masuk dalam kompetisi pasar yang diciptakan.²¹⁹ Setelah dijabarkan data-data yang berkaitan dengan *social network* dan *social capital*, secara keseluruhan dapat dianalisis bahwa *Nikkeijin* memiliki dua nilai, yaitu *Nikkeijin* sebagai sebuah kelompok besar tenaga kerja yang relatif murah dengan keuntungan bekerja di sektor yang tidak terampil dan dapat melakukan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh penduduk Jepang (*kutsui, kinkei, kitanai*). Dengan begitu mereka dapat mengurangi kekurangan tenaga kerja Jepang yang kebanyakan penduduknya adalah penduduk usia tua.

Selain itu juga adanya *Nikkeijin* tidak akan mengganggu homogenitas ras dan sosial Jepang, dimana penduduk Jepang memang cenderung penduduk yg individual, susah untuk menerima pengaruh dari luar. Namun, dengan *Nikkeijin* ini tidak akan menjadi masalah karena *Nikkeijin* merupakan penduduk asing yang telah bercampur sebagai keturunan Jepang. Sehingga

²¹⁸ Abdul Haris, *Migrasi Internasional, Jaminan Perlindungan, dan Tantangan Ekonomi Global*, Hal. 12

²¹⁹ *Ibid*.



penduduk Jepang lebih menerima adanya *Nikkeijin* karena dianggap sebagai “ras” atau dapat dibilang sesuai dengan ras mereka, karena penduduk Jepang berfikir bahwa *Nikkeijin* akan cepat beradaptasi, menerima dengan mudah kondisi di Jepang karena *Nikkeijin* yang masih ada keturunan dari Jepang sehingga diharapkan bisa memahami kondisi di Jepang.

Sebagian *Nikkeijin* telah bermigrasi ke Jepang dengan tujuan untuk mendapatkan kesempatan memiliki kehidupan yang lebih baik daripada di Brazil. Kelebihan dari *Nikkeijin* yang bermigrasi ke Jepang ini ialah undang-undang imigrasi Jepang yang memungkinkan siapa saja yang memiliki orang tua atau kakek dan nenek orang Jepang untuk meminta visa jangka panjang. Terbukti bahwa dengan adanya hubungan kekeluargaan, maupun pertemanan, menjadi faktor yang dapat meningkatkan *Nikkeijin* di Jepang. Ketika salah satu keluarga migran tersebut akan mulai bermigrasi, mereka pasti akan membawa salah satu keluarganya untuk ikut bermigrasi dan menetap disana. Bahkan ketika mereka telah menetap di Jepang, dan sudah mendapatkan pekerjaan, mereka akan mengajak sanak saudara yang lain yang masih di Brazil untuk bekerja di Jepang.

Hal ini dapat dilihat dari terbentuknya komunitas antar para migran seperti HICE dan *Foreign Resident's Assembly* dimana terbentuk karena semakin banyaknya penduduk asing atau migran yang datang ke Jepang dan dalam hal ini adalah kota Hamamatsu. Migran yang cukup banyak datang ke kota tersebut adalah migran yang berasal dari Brazil dimana mendorong pemerintah setempat untuk melakukan program yaitu *Hamamatsu Global City Vision* dalam mendorong warganya untuk saling menjunjung nilai multikultural. Kemudian, para migran Brazil ini juga membentuk komunitasnya sendiri yaitu CIATE. CIATE sendiri memiliki tujuan untuk memberikan *legal advice*, sebagai tempat berkumpul, dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan bagi semua migran yang berasal dari Brazil. Dari sini, dapat dilihat bahwa *Nikkeijin*

Brazil membentuk sebuah jaringan hubungan interpersonal yang terwujudkan kedalam komunitas tersebut.

Hubungan kekerabatan yang ada yaitu sebagai sesama penduduk Brazil yang merupakan keturunan Jepang dan kembali lagi ke Jepang untuk mengadu nasib menimbulkan adanya sebuah hubungan interpersonal antara sesama migran. Hubungan yang terbentuk tersebut mempermudah terjadinya pertukaran informasi kepada orang lain. Dan dengan adanya hubungan interpersonal tersebut pada akhirnya semakin besar dan mengintitucionalisasi hingga terbentuk sebuah komunitas yang pada akhirnya memperluas jaringan hubungan interpersonal. Hal inilah yang mengakibatkan terbentuknya sebuah *social network*. *Social Network* tersebut terbentuk dengan adanya para *Nikkeijin* Brazil yang bekerja di negara Jepang dan kemudian menarik *Nikkeijin* Brazil yang lain dengan meningkatnya permintaan pekerja *Nikkeijin* Brazil oleh beberapa perusahaan Jepang khususnya untuk pekerja paruh waktu dibanding dengan pekerja dari negara lainnya.

Social network yang terbentuk tersebut yang berupa komunitas *Nikkeijin* Brazil akan membentuk *social capital*. *Social capital* ini dapat dilihat dari adanya CIATE yang memberikan kemudahan bagi para migran Brazil untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Selain itu juga adanya biro pencari kerja yang bekerjasama dengan agensi travel di negara Brazil mampu mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk melakukan perjalanan dari Brazil ke Jepang dimana berkaitan dengan meningkatnya permintaan pekerja *Nikkeijin* Brazil di Jepang. Adanya komunitas yang terbentuk tersebut juga mempengaruhi informasi yang dibutuhkan oleh migran dapat mencakup informasi mengenai pekerjaan maupun perumahan.

Hal ini juga didukung dengan adanya fasilitas yang dibutuhkan oleh migran dari Brazil untuk melakukan kehidupan sehari-hario di Jepang seperti adanya pusat pelatihan bahasa seperti

Hamamatsu Foreign Resident Study Support Center. Selain itu dengan berdirinya sebuah sekolah Brazil yaitu *Mundo de Alegria* sehingga akses pendidikan bagi anak-anak migran tersebut terjamin. Hal ini mengurangi biaya yang dibutuhkan oleh seorang migran untuk melakukan perjalanan migran. Resiko terkait dengan adanya migrasi juga ikut berkurang dengan adanya jaringan komunitasnya di negara tujuan sehingga akan mendapatkan bantuan ketika mendapatkan masalah karena hubungan interpersonal yang terbentuk. Selain itu, adanya kebijakan-kebijakan yang mendukung masuknya *Nikkeijin* Brazil ke Jepang seperti adanya kemudahan yang diberikan oleh pemerintah Jepang untuk bekerja dan menetap dalam kurun waktu tertentu di negara tersebut serta kondisi perekonomian di Brazil yang kurang kondusif sehingga mendorong mereka untuk mencari kehidupan yang lebih layak di negara lain.

Untuk itu, meningkatnya migran Brazil ke Jepang khususnya *Nikkeijin* Brazil di kota Hamamatsu karena adanya *social network* yaitu jaringan interpersonal yang membentuk sebuah komunitas seperti CIATE yang kemudian mempengaruhi *social capital* dimana terdapat penurunan ongkos biaya serta resiko yang ditanggung apabila melakukan migrasi ke negara Jepang. Penurunan biaya perjalanan untuk melakukan migrasi ke Jepang dengan adanya kerjasama antara agensi travel Brazil dengan agensi pencari kerja di Jepang menjadikan adanya penurunan biaya yang dibutuhkan untuk melakukan migrasi. Selain itu, adanya informasi yang dapat diperoleh dengan adanya komunitas *Nikkeijin* Brazil sehingga menurunkan biaya maupun resiko untuk melakukan migrasi. Hal ini juga didukung dengan kondisi ekonomi yang kurang mendukung di Brazil serta adanya penerimaan pekerja *Nikkeijin* Brazil di Jepang yang cukup baik sehingga mendorong mereka untuk melakukan migrasi. Dari sini maka, dapat dilihat bahwa terbentuknya jaringan migrasi *Nikkeijin* Brazil ini mempengaruhi migrasi berkelanjutan yang terjadi dari Brazil ke Jepang khususnya di kota Hamamatsu dimana terdapat beberapa industri

yang membutuhkan pekerja dan lebih menekankan pada pekerja *Nikkeijin* serta adanya ebeberapa komunitas *Nikkeijin* Brazil di kota tersebut yang saling membantu sesama *Nikkeijin* Brazil baik mendapatkan informasi maupun dalam kebutuhan untuk saling berinteraksi satu sama lain.

Kebijakan yang mengatur imigran dan khususnya migran Brazil (*Nikkeijin*) memberikan keuntungan pada mereka terlebih migran Brazil (*Nikkeijin*) karena yang bermigrasi ke Jepang merupakan generasi keturunan Jepang. Adanya kelembagaan juga dianggap lebih penting, karena mereka yang menentukan pilihan pekerja yang sesuai dalam kategori tertentu. Pengurangan biaya dan pengurangan resiko membentuk *social capital*, yang mendorong migran Brazil (*Nikkeijin*) untuk bermigrasi ke Jepang karena berkurangnya biaya, adanya *opportunity cost* dimana pekerja Brazil mendapatkan kesempatan untuk bekerja di tempat yang lebih penting seperti di pabrik-pabrik industri.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Perpindahan penduduk untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak sudah dilakukan pada zaman dahulu. Seperti yang dilakukan oleh beberapa penduduk Jepang yang berpindah ke negara lain atau disebut dengan *Nikkeijin* dimana salah satu yang dituju adalah Brazil. Pada perkembangannya *Nikkeijin* maupun keturunannya tersebut melakukan perjalanan kembali ke Jepang untuk mendapatkan penghidupan yang lebih layak. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah migran Brazil khususnya keturunan Jepang. Migran Brazil ini tercatat paling banyak berada di kota industri yaitu Hamamatsu dimana membutuhkan banyak tenaga kerja seiring dengan perkembangan industri di kota tersebut. Dengan berdirinya *The Hamamatsu Foundation for International Communications and Exchange* (HICE) menjadi salah satu penunjuk semakin banyaknya migran di kota tersebut. Untuk itu, cukup menarik untuk melihat peran dari komunitas dalam peningkatan migran Brazil di kota tersebut.

Untuk melihat fenomena tersebut, penulis menggunakan *Migrant Network Theory* yang dikemukakan oleh Douglas Massey. Teori ini mengatakan bahwa pada saat terjadi sebuah migrasi, akan terbentuk sebuah jaringan migrasi yang nantinya dapat mempermudah terjadinya migrasi selanjutnya. Hal ini dapat terjadi karena adanya *social capital* atau hubungan intrapersonal yang mereka miliki dimana akan mengurangi biaya maupun resiko dari adanya migrasi sehingga mendorong adanya migrasi. Hubungan intrapersonal yang dimaksud tersebut adalah hubungan kekeluargaan, hubungan kekerabatan, maupun hubungan pertemanan yang akan saling membantu satu sama lain.

Dari segi *social network*, terdapat beberapa jaringan yang membantu adanya penyebaran informasi dan membantu adanya migrasi. Seperti adanya *Dekassegui Empreendedor*, *Expo Business* yang dilakukan untuk mempertemukan para migran dalam acara tersebut hingga dihadiri oleh Presiden Lula. Ada pula *The Brazilian Society of Japanese Culture* atau CIATE (*Centro de Informancoes e Apoio ao Trabalhador no Exterior*) dimana menjadi tempat berkumpulnya para migran untuk mendapatkan informasi, mendukung bagi para migran, menyediakan *Legal Advice*, mengadakan pertemuan dan mempublikasikan informasi yang dibutuhkan oleh para *dekassegui*. Selain itu, *Dekasseguis Committee* dimana mendiskusikan fasilitas pendidikan bagi para anak-anak mereka yang mendapatkan diskriminasi dari pendidikan di Jepang. Adanya kebijakan yang dikeluarkan seperti *Hamamatsu Global City Vision* pada tahun 2001 yang mendorong adanya dukungan untuk menjalin kehidupan yang multikultural. Adanya *Foreign Resident Assembly* yang menyuarakan suara bagi para pekerja migran dan HICE yang memfasilitasi hubungan antara pemerintah kota dan warga asing. Dan segi *social capital*, adanya kebijakan pemerintah Jepang seperti *Immigration Control and Refugee Recognition Act* dan *The Alien Registration Act* yang cukup memberikan kemudahan khususnya bagi migran yang keturunan Jepang dan tidak terkecuali *Dekasseguis* atau *Brazilian Nikkeijin*. Adapula semakin banyaknya para agen perjanjanaan maupun biro pekerjaan yang semakin banyak sehingga harga perjalanan akan berkurang.

Dengan adanya beberapa komunitas yang ada di Jepang bagi para migran Brazil serta adanya organisasi, komite, ataupun bentuk lainnya yang menjadikan jaringan migrasi terbentuk sehingga mempermudah dan memperjuangkan kebutuhan bagi migran Brazil di kota Hamamatsu. Hal ini juga didukung dengan adanya penurunan biaya dan resiko yang ditanggung apabila melakukan migrasi dari Brazil ke Jepang khususnya bagi *Nikkeijin* Brazil dimana

terdapat peraturan maupun preferensi yang diterima khususnya bagi mereka untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan di Jepang jika dibandingkan dengan migran yang lainnya serta adanya penurunan biaya yang ditanggung apabila melakukan migrasi dengan semakin banyaknya fasilitas biro pekerjaan maupun agen perjalanan. Untuk itu, dapat dilihat bahwa adanya peningkatan migran Brazil di Jepang khususnya di kota Hamamatsu karena adanya jaringan migrasi yang terbentuk seperti adanya berbagai komunitas dan organisasi lainnya yang mendukung adanya hubungan intrapersonal yang membantu mempermudah terjadinya migrasi.

Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan tren migran Brazil yang menetap cukup lama di kota tersebut pada tahun 2006. Jaringan migrasi tersebut terbentuk dan berhasil menurunkan resiko dalam melakukan migrasi seperti adanya dukungan terhadap adanya migran di kota Hamamatsu dimana HICE yang memberntuk *Hamamatsu Foreign Resident Study Support Centre* serta berdirinya sekolah Brazil pada tahun 2003 sehingga mempermudah bagi para migran khususnya bagi anak-anak mereka untuk mendapatkan akses pendidikan.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang diajukan oleh penulis yaitu perlunya penelitian lebih lanjut mengenai fenomena migrasi yang terjadi di negara Jepang dimana terdapat adanya *aging population*, tetapi pemerintahan maupun masyarakat Jepang sendiri membatasi adanya pekerja asing untuk masuk ke negara tersebut. Ataupun adanya penelitian yang membandingkan fenomena yang terjadi antara migran diluar *Nikkeijin* dan migran *Nikkeijin*.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC News. 2007. *Japan's Trial Run for Migrant Workers*. [online] Diunduh di <http://news.bbc.co.uk/2/hi/business/8025089.stm> diakses pada 30 November 2015
- Brazil OECD. 2009. Diunduh di <http://www.oecd.org/dev/americas/44535121.pdf> diakses pada 30 maret 2016
- Calazans, Erika. 2009. *Life as Dekkaseguis: The Brazilian Community in Japan* [online] Diunduh di <http://www.hurights.or.jp/archives/focus/section2/2009/12/life-as-dekkaseguis-the-brazilian-community-in-japan.html>[pada 28 November 2015]
- Dolfin, Sarah. 2006. *What Do Networks Do? The Role of Networks on Migration and "Coyote" Use*. Georgetown University.
- Dos Santos., Sales Augusto. 2002. *Historical Roots of the "Whitening" of Brazil* . [online] Diunduh di <http://www.jstor.org/stable/pdf/3185072.pdf?acceptTC=true> pada 28 November 2015]
- Goto, Junichi. 2006. *Latin Americans of the Japanese Origin (Nikkeijin): Working in Japan-A Survey*. Kobe University: Japan.
- Haas, Hein de. 2009. *Migration System Formation and Decline: A Theoretical Inquiry into the Self-perpetuating and Self-undermining dynamics of Migration Processes*. University of Oxford.
- Hamamatsu City*. <http://www.city.hamamatsu.shizuoka.jp/hamaeng/index.html>
- Hamamatsu Foreign Resident Study Support Center*. Diunduh di <http://www.hi-hice.jp/utoc/en/picture.php>
- Hamamatsu Intercultural City Vision*. Hamamatsu City. Diunduh di https://www.city.hamamatsu.shizuoka.jp/.../iccvision_en.pdf
- Hamamatsu City International Affairs Division*. March 2014. Diunduh di <http://www.city.hamamatsu.shizuoka.jp/foreign/english/index.htm>
- Haug, Sonja .2008 . *Migration Networks and Migration Decisio-Making*. *Journal of Ethnic and Migration Studies*. 34;4.
- Hidayati Dwi Kusuma Pratiwi . 2014 . Kebijakan Pengendalian Imigrasi Sebagai Opsi Strategis Terhadap Fenomena Penuaan Populasi di Jepang, *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, Vol.3 No. 3.

Higuichi, Naoto. 2006. *Brazilian Migration to Japan Trends, Modalities and Impact*.
http://www.un.org/esa/population/meetings/IttMigLAC/P11_Higuichi.pdf

_____, Naoto and Tanno, Kiyoto. *What's Driving Brazil-Japan Migration? The Making and Remaking of the Brazilian Niche in Japan*. International Journal of Japanese Sociology No. 12 tahun 2003

Immigration Control 2005: Data Section. Immigration Bureau, Ministry of Justice, Japan. November, 2005.

Immigration Control 2008: Data Section 2008. Diunduh di <http://www.moj.go.jp/ENGLISH/index.html>

Ishi, Angelo. *The Japanese-Brazilian community in Japan and the "Brazilian diaspora" in the world*. Musashi University. Diunduh di https://www.jsps.go.jp/english/e-fapespsympo/.../1-3_Ishi.pdf

Japan GDP. Diakses melalui <http://www.tradingeconomics.com/japan/gdp> pada 14 April 2016

Kashiwazaki, Chikako. 2002. *Japan's Resilient Demand for Foreign Workers*.
<http://www.migrationpolicy.org/article/japans-resilient-demand-foreign-workers>

_____, Chikako dan Tsuneo Akaha. 2006. *Japanese Immigration Policy: Responding to Conflicting Pressures* [online] Diunduh di <http://www.migrationpolicy.org/article/japanese-immigration-policy-responding-conflicting-pressures> [pada 3 Desember 2015]

King, Russell. 2012. *Theories and Typologies of Migration : An Overview and A Primer*. Malmö Institute for Studies of Migration, Diversity and Welfare (MIM) . Service Point Holmbergs : Swedia.

Kingsberg, Miriam. 2015. *Repatriation But Not "Return": A Japanese Brazilian Dekasegi Goes Back to Brazil* [online] Diunduh di http://www.japanfocus.org/site/make_pdf/4304 [pada 30 November 2015]

Komine, Ayako. 2014. *When Migrants Became Denizens: Understanding Japan as a Reactive Immigration Country*.

Kurekova, Lucia. 2011. *Theories of Migration : Conceptual Review and Empirical Testing in the Context of the EU East-West Flows*. Central European University. Hal 10

Lee, Kenneth. *Alienating Ethnic Kin : Assessing Immigration Integration Policies for the Brazillian Nikkeijin in Japan and Joseonjok Marriage Migrants in South Korea*. Cornell

International Affairs Review Vol 10 No. 2 2017 [Online] Diakses pada 12 Agustus 2017
www.inquiriesjournal.com/articles/1650/alienating-ethnic-kin-assessing-immigration-integration-policies-for-thebrazillian-nikkeijin-in-japan-and-joseonjok-marriage-migrants-in-south-korea

Liang, Zai dan Miao David Chunyu. 2013. *Migration within China and from China to USA: The Effect of Migration Networks, Selectivity, and The Rural Political Economy in Fujian Province*. Population Studies Vol 67 No 2. Population Investigation Committee. Taylor & Francis,

Light, Ivan. 2013. *The Migration Industry in the United States, 1880-1924*. Migration Studies Vol 1 No 3. Oxford Journal

Little Brazil: Hamamatsu and the Japan-Brazil Year of Exchange 2008. Diunduh di <http://www.city.hamamatsu.shizuoka.jp/foreign/english/newsletter/no5.html>

Massey, Douglas S. 1994. *The Social and Economic Origins of Immigration*. The Social Contract, Spring 1994. Buletin Inter-American Parliamentary Group on Population and Development, 920 Broadway, NY 10010.

_____, Douglas S. *The Social Organization of Mexican Migration to the United States*. 1996.

_____, Douglas S. *Theoris of Internastional Migration: A Review and Appraisal*. Vol. 19 No. 3

Ministry of Justice, *Annual Report of Statistics on Legal Migrants*.

Nakamura, Akemi. 2008. *Brazil Emigration Centennia in Japan: Japan, Brazil Mark a Century of Settlement, Family Ties* [online] Diunduh di <http://www.japantimes.co.jp/news/2008/01/15/news/japan-brazil-mark-a-century-of-settlement-family-ties/#.VIOHeNirLMx>

Palloni, Alberto. Douglas S Massey dkk. 2001. *Social Capital and International Migration: A Test Using Information on Family Networks*. *American Journal of Sociology*, Vol. 106, No. 5.

Partnership & Business Development Division. *Emerging Donors in International Development Assistance: The Brazil Case*. 2007. Diakses di <http://www.idrc.ca/EN/Documents/Case-of-Brazil.pdf> pada 15 Maret 2016

Roth, Joshua Hotaka. 2002. *Brokered Homeland*. Cornell University Press.



Sabina Stelzig. *Brazil*. 2008. Diakses di
<http://www.bpb.de/gesellschaft/migration/laenderprofile/58243/brazil> pada 15 Maret
 2016

Sakurai, Celia. 2008. *Japanese-Brazilians: Past and Present*. Diunduh
 di <http://www.discovernikkei.org/en/journal/2008/1/24/copani-knt/>

Sasaki, Koji. 2008. *Between Emigration and Immigration: Japanese Emigrants to Brazil and
 Their Descendants in
 Japan* http://camel.minpaku.ac.jp/dspace/bitstream/10502/2045/1/SER77_005.pdf [pada
 1 Desember 2015]

Soetjipto, Ani dan Pande Trimayuni. 2013. *Gender dan Hubungan Internasional: Sebuah
 Pengantar*. Yogyakarta: Jalasutra

Spittel, Michael. 1998. *Testing Network Theory through an Analysis of Migration from Mexico to
 the United States*.

Tsuda, Takeyuki. 2008. *Local Citizenship and Foreign Workers in Japan*. Vol. 6

Tsuzuki, Kurumi. *Nikkei Brazilian and Local Residents: A Study of the H Housing Complex in
 Toyota City*. Aichi Gakusen University.

Yonekura., Ritsu and Masana Tani. *Broadcasting in a Multicultural Society: A Case Study in
 Hamamatsu*. Hal. 124. Diunduh di
https://www.nhk.or.jp/bunken/english/reports/pdf/11_no9_08.pdf

Vogt, Gabriele, *Historical Development of Migration*. (2012). Diakses di
<http://www.bpb.de/gesellschaft/migration/laenderprofile/150349/historical-development-of-migration> pada 17 Maret 2016

http://www.mundodealegria.org/brasil/schoolintroduction/access/schoolintroduction/access_134.html